

**KEMATIAN DALAM AJARAN AGAMA BUDDHA DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN**

**(Studi di Vihara Padepokan Dhammadipa Arama Batu)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag) Dalam Program Studi

Studi Agama-Agama



Oleh:

Anindya Risqie Maretasya

NIM : E72218028

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Anindya Risqie Maretasya

NIM : E72218028

Program Studi : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwasanya skripsi ini secara keseluruhan ialah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Maret 2022

Saya yang menyatakan,



Anindya Risqie Maretasya

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “Kematian dalam ajaran agama Buddha dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan (studi di Vihara Dhammadipa Arama Batu)” yang ditulis oleh Anindya Risqie Maretasya telah disetujui pada tanggal 23 Maret 2022 untuk diujikan.

Surabaya, 19 Maret 2022

Pembimbing,



Dr. Nasruddin, MA  
NIP. 197308032009011005

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kematian dalam ajaran agama Buddha dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan (studi di Vihara Dhammadipa Arama Batu)” yang ditulis oleh Anindya Risqie Maretasya telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 13 April 2022

### Tim Penguji

1. Dr. Nasruddin, M.A (Ketua) : 
2. Prof. Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag (Penguji I) : 
3. Prof. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag (Penguji II) : 
4. Feriyani Umi Rosidah, M.Fil.I (Penguji III) : 

Surabaya, 15 April 2022



  
Prof. Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag  
NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anindya Risqie Maretasya  
NIM : E72218028  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama - Agama  
E-mail address : anindyamaretasya23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Kematian Dalam Ajaran Agama Buddha dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku**

**(Studi di Vihara Padepokan Dhammadipa Arama Batu)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 April 2022

Penulis

(Anindya Risqie Maretasya)

# KEMATIAN DALAM AJARAN AGAMA BUDDHA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN

(Studi di Vihara Padepokan Dhammadipa Arama Batu)

Oleh:

Anindya Risqie Maretasya

## ABSTRAK

Kematian adalah suatu hal yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia, maka dari itu setiap agama telah mengatur bagaimana cara menghadapi sebuah kematian itu sendiri, termasuk dalam agama Buddha. Dalam agama Buddha kematian merupakan sebuah tahapan untuk menuju kehidupan lainnya, mereka meyakini bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang *pertama* apa saja ajaran/doktrin kematian dalam agama Buddha, *kedua* pengaruh ajaran/doktrin kematian dalam perilaku keagamaan umat Buddha di Vihara Dhammadipa Arama Batu. Pengaruh dalam setiap ajaran tidak hanya berkaitan dengan ibadah atau ritual saja namun juga bagaimana perilaku terhadap orang lain ataupun masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Vihara Dhammadipa Arama Batu dengan jenis penelitian ini ialah menggunakan kualitatif karena penelitian ini memuat gambaran tentang pengaruh ajaran/doktrin kematian dalam perilaku keagamaan. sedangkan teknik pengumpulan data ialah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data tersebut terkumpul selanjutnya dilakukan olah data atau analisis data yang bersifat deskriptif. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah *pertama*, ajaran kematian dalam agama Buddha bisa dilihat dalam ajaran Tilakhana, Catur Aryastyani, Hukum Karma, Kelahiran Kembali dan Nibbana. *kedua*, dari ajaran-ajaran tersebut membawa pengaruh positif terhadap perilaku keagamaan umat di Vihara Dhammadipa Arama Batu yaitu berakhlak mulia dan bermoral, bertanggung jawab, dan bijaksana.

**Kata Kunci : Ajaran Kematian, Perilaku Keagamaan, Agama Buddha**

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>LEMBAR KEASLIAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN PUBLIKASI</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Tinjauan Pustaka.....	8
G. Metodologi Penelitian .....	9
H. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II</b> .....	14
<b>KAJIAN TEORI</b> .....	14
A. Kematian .....	14
1. Definisi Kematian .....	14
2. Kematian Dalam Agama Buddha.....	15
3. Perenungan Kematian Dalam Agama Buddha.....	18

B. Perilaku Keagamaan.....	19
1. Definisi Perilaku Keagamaan.....	19
2. Teori Perilaku Keagamaan.....	22
3. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan.....	25
4. Faktor Perilaku Keagamaan.....	27
<b>BAB III.....</b>	<b>31</b>
<b>DESKRIPSI TEMPAT PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Gambaran Umum Vihara.....	31
1. Sejarah Vihara Dhammadipa Arama Batu.....	31
2. Letak Geografis.....	34
3. Keadaan Demografi.....	36
B. Aktivitas Keagamaan Vihara Dhammadipa Arama Batu.....	36
<b>BAB IV.....</b>	<b>38</b>
<b>TEMUAN DATA DAN ANALIS DATA.....</b>	<b>38</b>
A. Temuan Data.....	38
1. Doktrin Kematian Dalam Agama Buddha.....	38
2. Pengaruh Ajaran kematian Terhadap Perilaku Keagamaan Di Vihara Dhammadipa Arama.....	57
B. Analilis Data.....	64
1. Doktrin Kematian Dalam Agama Buddha.....	64
2. Pengaruh Ajaran kematian Terhadap Perilaku Keagamaan Di Vihara Dhammadipa Arama.....	67
<b>BAB V.....</b>	<b>71</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>73</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama merupakan pedoman hidup dan acuan yang di pandang sebagai sesuatu yang sakral bagi para pemeluknya. Pada dasarnya, Agama mengajarkan sebuah nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam setiap ajarannya. Semua ilmu dan wawasan keagamaan, termasuk problem yang sangat mencuri perhatian, karena berhubungan langsung dengan sebagian kacamata kehidupan dan ajaran bagi penganutnya. Disisi lain, Agama juga merupakan faktor yang sangat penting bagi pemeluknya untuk membangun untuk menjadi manusia seutuhnya melalui ajaran-ajarannya. Pengetahuan mengenai Agama yang bertujuan sebagai membangun potensi spriritual yaitu diantaranya sosialisasi, pemahaman dan menanamkan nilai-nilai spiritual, dengan tujuan utama adalah penerapan atau pengamalan nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata.

Berbicara tentang Agama dan ajarannya, tiap-tiap Agama yang lahir didunia mempunyai paham yang berbeda-beda dalam mengontrol baik kehidupan umatnya dengan Tuhannya, maupun dengan orang lain. Agama Islam dengan kitab suci Al-Qur'an yang diyakini sebagai petunjuk dan pedoman bagi umatnya, Agama Kristen dengan kitab suci Injil atau Al-kitab sebagai pegangan umatnya untuk pengenalan sejati tentang Allah dan Yesus yang mendatangkan kehidupan yang kekal bagi manusia, Agama Hindu dengan kitab suci Weda yang di percayai sebagai sumber kebenaran, dan

yang terakhir adalah Agama Buddha, kecenderungan perilaku atau sikap keagamaan umatnya tidak lepas dari pengaruh ajaran Agamanya, yaitu ajaran Dharma. Dalam konteks ini, Dharma mempunyai tugas utama yang pokok, yaitu sebagai pedoman spiritual serta landasan moral etika dalam menciptakan dan mengembangkan kualitas hidup beragama.

Ajaran Dharma merupakan suatu kebenaran atau kesunyataan mutlak dan sejati. Menurut umat Buddha Dharma tidak berada dalam pikiran dan hati manusia saja namun berada di seluruh alam semesta. Sifat dari dharma adalah abadi. Sabda Buddha Gotama:

*“O para Bhikkhu, apakah para Tathagata muncul (di dunia) atau tidak, Dhamma akan tetap ada, merupakan hukum yang abadi”<sup>1</sup>*

Ada perbedaan yang signifikan mengenai ajaran atau paham Agama Buddha dengan ajaran dari Agama-agama lain. Ajaran Buddha bukanlah termasuk dari sebuah *belief system* atau sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan biasanya selalu di dasari oleh keyakinan dari para pemeluknya. Namun berbeda dengan ajaran Buddha, Buddha mengajarkan dengan menggunakan prinsip *ehipassiko*<sup>2</sup>. Seorang Buddhis tidaklah di minta untuk menerima mentah- mentah dan mempercayai begitu saja dari ajaran yang di terima namun justru untuk mengalaminya sendiri.<sup>3</sup> Dalam dharma kita di ajarkan bagaimana berbuat baik dan menghindari hal-hal yang bisa merusak jiwa, mengajarkan tentang cinta dan kasih, perasaan senang jika orang lain mendapat kebahagiaan serta bisa menciptakan keharmonisan, dan yang paling

---

<sup>1</sup> Dhammaniyama Sutta

<sup>2</sup> Ehipassiko adalah datang dan buktikan sendiri

<sup>3</sup> Upa. Sasanasena Seng Hansen, *“Ikhtisar Ajaran Buddha”*, (Yogyakarta: In sight Vidyasena Production, 2008), hal 1.

utama adalah Dharma mengajarkan mengenai sebab akibat penderitaan atau dukha dan jalan keluar bagaimana membebaskan diri dari penderitaan, dan mendapatkan ketenangan akhir kematian di Nibbana.

Setiap manusia yang pernah terlahir di dunia pada akhirnya akan mengalami sebuah kematian, baik cepat maupun lambat, dimana saja, dan siapa saja. Manusia tidak akan dapat menghindari kematian. Meski telah kita ketahui kenyataan itu setiap manusia mempunyai bentuk respon yang berbeda tentang kematian yang akan datang di masa depan. Sebagian orang ada yang merasa ketakutan, ada yang cemas, dan lainnya menerima dengan lapang dada dan hati yang kuat. Kematian ialah sebuah proses yang terjadi dan pasti akan di alami pada setiap makhluk hidup. Kematian juga merupakan sebuah proses terputusnya antara dua materi yaitu jiwa dan tubuh serta termasuk dalam pengalaman fundamental bagi setiap individu. Kematian menjadi pokok eksistensialisme manusia, supaya bisa menyempurnakan diri dengan mewujudkan eksistensinya secara out entik.

Dalam Buddhisme, kematian merupakan suatu hal yang tidak perlu untuk ditakuti. Buddha sendiri telah mengajarkan bahwa agama bisa menerima akan kematian sebagai suatu kenyataan atau realitas yang mustahil untuk dielak bagi seluruh makhluk hidup. Sang Buddha telah mengajarkan pada murid-muridnya untuk bisa menerima kematian, dalam artian kematian adalah suatu hal yang suatu nanti akan terjadi pada diri kita semua. Dan menerima kematian berarti dengan sadar bahwa mati adalah sebuah bagian

dari kehidupan yang kita jalani sebagai konsekuensi dari kelahiran.<sup>4</sup> Ajaran Buddha tersimpulkan bahwa keaksian iman yang dikenal sebagai Tri Ratna ialah rangkaian 3 Ratna mutu.<sup>5</sup> Keyakinan pada sang Buddha, atau ajaran mengenai Dharma dan Sangha sudah terdapat tahap-tahapan zaman yang bisa dikatakan banyak. Setiap zaman mempunyai Buddhisnya sendiri. Maka, menurut keyakinan mereka terdapat banyak Buddha yaitu orang-orang yang sudah mendapat pencerahaan Buddhi. Seperti halnya Siddharta, sekalipun beliau dilahirkan pada tahun 563 SM, namun menurut keyakinan Buddhis, di tahun tersebut Sang Buddha tidaklah untuk pertamakalinya hadir didunia namun jauh sebelum menjadi Sidharta yang sudah hidup hingga berjuta abad sebelumnya.<sup>6</sup>

Menurut ajaran Agama Buddha, akhir dari kehidupan bisa terjadi dikarenakan 4 faktor, ialah: berakhirnya energi janakakamma, telah padamnya masa kehidupan (ubhayakkhaya), dan yang terakhir adalah munculnya kamma penghancur yang hebat hingga meskipun janakakamma dan abhyukkhaya belum waktunya habis maka orang tersebut bisa meninggal dengan cepat atau yang disebut uppachedaka kamma.<sup>7</sup> Seperti halnya renungan kematian diberikan oleh sang Buddha dalam kitab Sutta Nipata.<sup>8</sup> Dan juga terdapat 4 cara yang dapat menolong dalam menyiapkan diri dalam menghadapi

---

<sup>4</sup> M. O'C. Walshe, *Ajaran Buddha dan Kematian*, (Yogyakarta: In Sight, 2010), hal 46.

<sup>5</sup> Arifin, *"Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar"*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 2001), hal 96.

<sup>6</sup> Jirhanuddin, *"Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-agama"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 93.

<sup>7</sup> M.O'C Walshe, *Ajaran Buddha dan Kematian*, (Yogyakarta: In Sight, 2010), hal 52.

<sup>8</sup> Sutta Nipata hal 574-581.

kematian serta menjalankan kehidupan secara sempurna ialah dengan mengerti dan mentranformasikan sebuah derita, yang kedua menjunjung sebuah hubungan antara mengembalikan atau melepas (tidak terikat) sesuatu yang berkaitan dengan kematian dan kehidupan, yang ketiga adalah mempersiapkan diri secara spriritual dalam menghadapi sebuah kematian, dan yang terakhir adalah mencari arti kehidupan. Dalam agama Buddha kehidupan setelah mati memfokuskan dan menitik beratkan pada kematian, pada kematian itulah yang mengantarkan manusia menuju pada kehidupan yang sebenarnya yang kekal dan abadi, sama seperti halnya islam, segala sesuatu yang telah di lakukan manusia di kehidupan dunia akan di pertanggungjawabkan di kehidupan nanti sesuai dengan karmanya.

Perjalanan kehidupan manusia pasti tidak lepas dari perilaku maupun sikap, baik itu datang dari fikiran, perkataan maupun perilakunya. Perilaku keagamaan adalah segala bentuk perilak, sikap ataupun perkataan yang dikerjakan oleh seorang yang tindakan tersebut berhubungan dengan Agama, hal itu dilakukan semata karena terdapat suatu kepercayaan kepada Tuhan mealui ajaran-ajarannya dan kewajiban. Semua bentuk perilaku keagamaan adalah bersumber dari buatan manusia itu sendiri yang muncul dari dorongan supaya dirinya terhindar dari marabahaya serta mendapatkan rasa aman.<sup>9</sup>

Dalam konteks tersebut menjelaskan bahwa kehadiran sebuah Agama memang benar-benar berfungsi sebagai pedoman hidup, baik dirinya dengan

---

<sup>9</sup> Abdullah dan Jalaluddin, *"Fisafat pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan"* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Hal 154.

Tuhannya maupun dengan masyarakat. Maka dari itu peran sebuah pengetahuan Agama dan nilai-nilai Agama yang diinternalisasikan pada setiap kehidupan pribadi manusia khususnya dalam umat Buddha ialah menjadi sebuah kenyataan. Hubungan dengan konteks ini, pengetahuan atau ajaran tentang agama tidak akan bisa dipisahkan dengan perilaku keagamaan. Karena pada dasarnya ajaran keagamaan ataupun perilaku keagamaan sama-sama berjalan beriringan dan dibutuhkan oleh penganut keagamaan sebagai arah jalan kehidupannya untuk menjadi makhluk beragama seutuhnya yang selalu mencerminkan kebaikan serta menjunjung tinggi harkat dan martabat dalam realisasi di kehidupannya, baik dalam sisi makhluk individual maupun makhluk sosial. Perilaku keagamaan adalah reaksi terhadap sesuatu objek yang diwujudkan dalam suatu perilaku. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti apakah pengaruh ajaran-ajaran serta doktrin kematian dan eskatologi umat Buddha yang berada di Vihara Dhammadipa Arama Batu

Vihara Dhammadipa Arama terletak di jalan. Raya Mojorejo, Dusun Ngandat, Desa Mojorejo, Kec. Junrejo, Kota Batu. Vihara Dhammadipa Arama Batu merupakan Vihara tertua di Batu yang berdiri sejak tahun 1971 dengan gubug kecil yang bangunannya terbuat dari bambu yang sampai sekarang berkembang dengan pesat menjadi vihara yang mewah dan megah dengan berbagai fasilitas. Hal itu pasti tak lepas dari peran penganut Agama Buddha di sana, yang memberikan sumbangsi dan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan Vihara Dhammadipa Arama ini.

Berdasar latar belakang sebagaimana di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “KEMATIAN DALAM AJARAN AGAMA BUDDHA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN (Studi di Vihara Padepokan Dhammadipa Arama Batu)”

## **B. Identifikasi Masalah**

Melihat latar belakang sebagaimana di atas, dapat diidentifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Doktrin ajaran kematian dan kehidupan setelah mati di Vihara Dhammadipa Arama Batu
2. Pengaruh ajaran kematian di Vihara Dhammadipa Arama Batu dalam perilaku keagamaan.

## **C. Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah yang akan diteliti, dapat dirumuskan masalah untuk menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana doktrin ajaran agama Buddha tentang kematian ?
2. Bagaimana pengaruh ajaran kematian dalam Buddhisme terhadap perilaku keagamaan umat di Vihara Dhammadipa Arama?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan bagaimana doktrin agama Buddha tentang kematian

2. Untuk menguraikan dan menganalisis bagaimana pengaruh-pengaruhnya ajaran kematian dalam ajaran Agama Budhha terhadap perilaku keagamaan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini yang dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun psikis, adalah sebagai berikut:

##### 1. Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian keagamaan, setidaknya bermanfaat sebagai sumbangsi pemikiran pada pembaca, sehingga dapat menambah wawasan keilmuan tentang Agama khususnya studi agama-agama.

##### 2. Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan agama-agama baik untuk UIN Sunan Ampel Surabaya maupun masyarakat pada umumnya.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Sejauh pengetahuan peneliti, tinjauan pustaka adalah sebuah kegiatan mengidentifikasi suatu penelitian yang diteliti secara mendalam.<sup>10</sup> Terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki tema serupa yaitu:

1. Jurnal karya N. Fitriyana dan Puji Riyani (2019) "*Sikap Dalam Menghadapi Kematian Menurut Ajaran Budha Theravada*" Jurnal Yang

---

<sup>10</sup> M. Fitrah & Lutfiyah, "*metodologi penelitian: penelitian kuitatif, tindakan kelas dan studi kasus*, (Sukabumi: CV jejak,2017) hal 138.

membahas tentang konsep, tahapan – tahapan kematian dalam ajaran Agama Buddha terkhusus aliran Theravada. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas persoalan kematian dalam Agama Buddha sedangkan perbedaannya dalam jurnal tersebut lebih kepada sikap dalam menghadapi kematian, namun yang dimaksudkan oleh peneliti ialah pengaruh doktrin kematian

2. Jurnal karya Dela Agisti (2018) “*Doktrin Buddhisme tentang kematian*”. Dalam skripsi tersebut memuat ajaran ajaran tentang kematian serta pengaruhnya dalam perilaku sosial. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas persoalan kematian dalam Agama Buddha akan tetapi dalam jurnal tersebut memuat pengaruh dalam perilaku sosial keagamaan yang bertepatan dilampung, namun yang dimaksudkan oleh peneliti ialah pengaruh perilaku keagamaan di Vihara Dhammadipa Arama Batu.
3. Jurnal karya Dian Suprapti dengan judul “Pengaruh Dharma dalam terhadap kehidupan beragama jemaat Vihara Jhinadharmasrada” dalam jurnal sama sama memuat pengaruh ajaran keagamaan dari umat Buddha, namun ajaran yang dimaksud dalam jurnal tersebut adalah ajaran Dharma, sedangkan peneliti memuat ajaran khusus yaitu doktrin kematian.
4. Jurnal karya Hanafi “Dampak ajaran Dharma terhadap kehidupan keberagaman bagi jemaat Vihara Buddha Kirti Surabaya” dalam jurnal sama sama memuat pengaruh atau dampak ajaran keagamaan dari umat

Buddha, namun ajaran yang dimaksud dalam jurnal tersebut adalah ajaran Dharma, sedangkan peneliti memuat ajaran khusus yaitu doktrin kematian.

5. Jan Sañjīvaputta *menguak misteri kematian*. Dalam karya tersebut memuat berbagai fakta kematian dalam agama Buddha yang dijadikan peneliti sebagai bahan untuk memahami konsep kematian dalam agama Buddha.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library Research*) Untuk menjawab rumusan masalah poin satu mengenai doktrin ajaran kematian dan kehidupan setelah mati dalam agama Buddha dan penelitian lapangan (*Field Research*) untuk menjawab rumusan masalah poin dua tentang bagaimana pengaruh doktrin tersebut terhadap perilaku keagamaan.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif* dengan pendekatan psikologi Agama. Pendekatan Psikologi Agama adalah suatu ilmu yang mempelajari sikap dan perilaku seorang individu yang muncul dari kepercayaan dan ajaran-ajaran yang dianutnya yang berhubungan dengan psikologi.

### **2. Sumber Data**

Dalam adanya penelitian diperlukan sumber data yang termuat dari beberapa literatur-literatur, diantaranya sebagai berikut:

- a. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian secara langsung dengan cara wawancara kepada pihak terkait di Vihara Dhammadipa Arama guna memperoleh informasi yang berhubungan dengan obyek penelitian

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data penunjang yang peneliti dapatkan dengan berupa data dokumen–dokumen seperti halnya, jurnal, buku dan lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka diperlukan sebuah metode dalam menjalankan penelitian ini, metode tersebut diantaranya :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung dengan sistematis pada gejala-gejala atau konflik yang dikaji peneliti untuk memperoleh data.<sup>11</sup> Peneliti menggunakan teknik observasi partisipan ialah sebuah langkah observasi yang mana peneliti ikut serta dalam pengamatan atas situasi yang diteliti. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian langsung yang bertujuan untuk mendapatkan data yang kongkrit yang berhubungan dengan pengaruh kematian dan kehidupan setelah mati di Vihara Dhammadipa Arama.

b. Wawancara

---

<sup>11</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Jakarta: PT Bumi Aksa), hal 136.

Wawancara atau Interview adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan dengan bertujuan untuk mendapatkan suatu informasi. Dengan cara melakukan dialog tanya jawab dengan narasumber yang berkaitan dengan tema penelitian sesuai dengan kaidah-kaidah interview yang berisi pertanyaan umum secara garis besar yang berhubungan dengan penelitian.

Wawancara disajikan kepada para narasumber dari Samera, Atthasilani dan Umat Vihara Dhammadipa Arama Batu yang bertempat di Jl. Ir Sukarno No.311, Mojorejo, Kec. Junrejo, Kota Batu.

Dan metode inilah sebagai metode utama penelitian karna untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan hingga data yang didapatkan lebih akurat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang diambil berupa dokumen gambar, media, maupun laporan yang diambil peneliti saat melakukan penelitian di tempat penelitian.

#### **4. Teknik Analisa Data**

Analisis data merupakan step terakhir dalam sebuah penelitian, sumber data yang diperoleh berikutnya akan di analisis. Karena peneliti memakai penelitian kualitatif maka sebagian data yang terkumpul berasal dari hasil kajian buku serta wawancara, yang disajikan secara deskripif, maka data yang ada yaitu berbentuk kata-kata dan peneliti akan menggambarkan satu demi satu dari informasi yang ada yang

selanjutnya kan dipilah secara aktual dan terperinci sehingga dapat menggambarkan suatu fenomena untuk di analisis.

Selanjutnya dari data yang telah di telaah dengan cara analisis data dengan metode kualitatif untuk selanjutnya akan dibuat hipotesis yang memuat kesimpulan-kesimpulan serta verifikasi data.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan kepenulisan, maka disusunah sistematika pembahasan, yang mana dalam tulisan ini terdapat lima bab yang ditulis secara sistematis supaya tepat dengan fokus kajian yang di inginkan, lima bab tersebut diantaranya:

Bab *pertama*, dalam bab ini memuat rangakian uraian-uraian latar belakang masalah peneliti , yang terdiri dari sub bab antara lain: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, dalam bab ini memuat kajian teoritik yang berkiatan dengan tema penelitian. Disini terdapat penjelasan yang lebih detail mengenai teori-teori tentang kematian, kehidupan kembali dan perilaku keagamaan.

Bab *ketiga*, bab ini menjelaskan mengenai deskripsi obyek penelitian, dimana penelitian ini berada di Kota Batu tepatnya di Vihara Dhammadipa Arama Malang.

Bab *keempat*, bab ini mencakup analisis pembahasan dan menuangkan hasil penelitian dari data yang diperoleh yang selanjutnya akan dikomparasikan dengan teori yang ada sesuai dengan tema.

Bab *kelima*, dalam bab ini adalah bab akhir dari penelitian ini yang berisi penutup dan kesimpulan dan saran, yang di tulis secara deskriptif sehingga akan mudah dipahami oleh pembaca.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Kematian

##### 1. Definisi Kematian

Kematian adalah fakta biologis yang mempunyai dimensi sosial dan psikologi. Secara biologi kematian adalah berhentinya suatu aktivitas dalam tubuh seorang individu yang di tandai ketidaktifnya otak, jantung, serta berhentinya aliran darah dan pernafasan.

Menurut Muhammad Quraishy Shihab, kematian merupakan suatu pemutusan segala kenikmatan duniawi, dia adalah dinding pemisah antara manusia dan pengaruh kenyamanan kehidupan orang yang lalai.<sup>12</sup> Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam QS. Annisa 4:78 yang berarti *“Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi, dan kokoh”* kematian juga sering dimaknai dengan pengancam hidup manusia, sehingga tak sedikit mereka merasa takut akan kematian diri mereka sendiri.

Terdapat tiga pandangan tokoh dunia yang memenjelaskan makna kematian, yang pertama menurut Jaspers, ia berpendapat bahwa kematian adalah sebuah akhir dar proses kehidupan karena manusia telah sampai pada kondisi pemenuhan. Selanjutnya menurut Sartre, kematian ialah sekonyong-konyong yang sangat absurd dan buta kerana sudah pasti adanya dan tidak ada pilihan. Sedangkan menurut Heidegger, kematian

---

<sup>12</sup> Muhammad Quraish Shihab *“Menejemput Maut”* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)

ialah proses perpanjangan tangan dari kehidupan manusia yang tidak berkesudahan dari suatu perangkap.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas kesimpulan yang di dapat adalah bahwa kematian itu terjadi saat berhentinya atau ketidakfungsinya aktivitas biologis dalam tubuh manusia yang di tandai dengan hilangnya pernafasan dan aliran darah serta berhentinya detak jantung. Dan pada dasarnya kematian bisa di pandang sebagai suatu yang bersifat subjektif dan tidak universal sebagaimana pemahaman banyak orang. Namun tentu saja pandangan tokoh dunia tersebut dipengaruhi bagaimana cara pandang masing-masing.

## **2. Kematian Dalam Agama Buddha**

Kematian dalam ajaran Agama Buddha adalah bagian dari kehidupan, jika seseorang mengetahui definisi kehidupan, maka secara langsung ia bisa mengartikan apa itu kematian. Kematian bisa terjadi dimana saja, dan kapan saja. Sesuai dalam kitab Dhammapada 128 sebagai berikut :

“tidak dilangit, ditengah laut, diberbagai celah gunung ataupun dimana saja, tidakah ada tempat bagi seseorang bersembunyi dari kematiannya”<sup>14</sup>

Karna pada dasarnya definisi kematian ialah tidak lain dan tidak bukan adalah kebalikan dari kehidupan. semua makhluk yang ada di dunia ini pasti mengalaminya, tumbuhan, hewan dan manusia. Menurut YM.

---

<sup>13</sup> Hardono Hadi *“Jati diri manusia berdasar filsafat organisme whitehead”* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1996), hal 174.

<sup>14</sup> Dhammapadda 128

Nyanatiloka<sup>15</sup> kematian diibaratkan sebagai proses berhentinya sebuah waktu kehidupan yang ada di dunia, terputusnya kemampuan untuk hidup (Jivitindriya) lenyap dan hancurnya jiwa, raga, kepribadian serta ego. Dengan itu, kematian ialah proses peleburan dan kehancuran dari setiap fisik hingga mental yang akan terjadi pada setiap saat.

Tak hanya itu, kematian dalam ajaran Agama Buddha bukan hanya di dasari dari unsur-unsur raga atau jasmaniyah saja, baik otak, nafas, jantung, ataupun paru-paru. Karna menurut mereka ketidakfungsinya organ-organ tubuh tersebut hanyalah suatu akibat yang nampak seperti terjadi kematian. Namun factor yang paling penting adalah unsur batinniyah yang terjadi pada suatu makhluk hidup. Karna pada organ-organ tertentu masih bisa kembali berfungsi sebagaimana mestinya contohnya dengan menggunakan bantuan medis, akan tetapi seorang bisa di katakan telah mati jika cuticitta (kesadaran ajal) yang ada pada diri manusia telah muncul. Kelenyapan cuticitta tersebut adalah titik dimana tidak bisa kembali lagi pada suatu makhluk hidup. Pengertian tersebut sangatlah penting, pada setiap kejadian yang bersamaan dengan terputusnya hubungan mental dengan tubuh, yang pada akhirnya akan lapuk dan hancur. Namun, kelahiran kembali dengan cara tepat ialah akan terjadi dengan segera.

Menurut ajaran agama Buddha, kematian pada dasarnya disebabkan oleh 4 macam yang pertama, yaitu Âyukkha adalah kematian yang

---

<sup>15</sup> M. O'C. Walshe, Willy Liu, "Ajaran Budhha dan Kematian", (Yogyakarta: Vidyasena Production, Agustus 2010, hal. 30.

dikarenakan habisnya usia, hal ini diibaratkan sebagai manusia dengan kisaran umur 75-80 yang rata-rata meninggal. Kedua, Kammakkhaya kematian yang disebabkan karena habisnya akibat perbuatan penyebab suatu kelahiran dan perbuatan, maksudnya ialah disebabkan karma berdaya hasil yang telah berbuah, jika karma itu masanya pendek maka akan meninggal. Ketiga Ubhayakkhaya yaitu kematian karena habisnya umur serta akibat perbuatan, pada kematian ini disebabkan karena usia dan kamma yang habis dalam waktu tersebut. Keempat yaitu Upacchedaka: dikarenakan oleh musibah, bencana, dan malapetaka. Dari sebab-sebab kematian itulah bisa diumpamakan seperti layaknya 4 sebab kepadaman pelita, dalam artian karena habisnya sumbu, habisnya bahan bakar, habisnya media sumbu dan bahan bakar dengan bersamaan dan karena tertiuip angin.

### **3. Perenungan Kematian dalam Agama Buddha**

Dalam agama Buddha, perenungan diyakini memberikan manfaat yang besar bagi manusia yang masih hidup. Telah dikatakan oleh Sang Buddha bahwasannya terdapat lima hal yang harus direnungkan, terdapat dalam Anguttara Nikaya III, 71:

“Usia tua mendatangiku, aku tidak dapat terhindar dari usia tua. Sakit dapat mendatangiku, aku tidak dapat terhindar dari sakit. Kematian mendatangiku, aku tidak dapat terhindar dari kematian. Aku adalah buah hasil dari perbuatan-perbuatanku. Perbuatan adalah sumber, asal mula, dan landasan. Perbuatan apapun yang kulakukan, baik atau buruk, aku akan menjadi pewarisnya.”<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Anguttara Nikaya III 71

Bagi umat Buddha perenungan akan memberikan sebuah kekuatan dan dukungan untuk seseorang supaya lebih tabah dan ikhlas menerima kematian, perenungan tentang cinta dan kasih ataupun ketidakkekalan juga akan menguatkan seseorang untuk bisa menerima takdirnya. Salah satu bentuk perenungan yang diajarkan oleh Sang Buddha terdapat dalam Sutta Nipata yang berbunyi:

“Hidup di dunia ini tidak dapat diramalkan dan dipastikan. Hidup adalah sulit, singkat, dan penuh dengan penderitaan. Karena dilahirkan, orang harus mati. Inilah sifat dunia. Dengan usia tua, ada kematian. Inilah sifat segala hal. Ketika buah telah masak, buah itu dapat jatuh dipagi hari. Demikian pula, sesuatu yang terlahir dapat mati pada setiap saat. Bagaikan semua periuk yang dibuat oleh semua ahli tembikar akan berakhir dengan terpecahkan, begitu pula dengan kehidupan dari semua yang terlahirkan. Tidak muda maupun tua, bodoh maupun bijaksana akan terlepas dari perangkap kematian, semuanya menuju kepada kematian. Mereka dikuasai oleh kematian. Mereka melanjutkan perjalanan ke dunia lain. Seorang ayah tidak dapat menyelamatkan anak ataupun anggota keluarganya. Lihatlah! Dengan disaksikan oleh sanak keluarga, disertai air mata dan ratap tangis, manusia dibawa satu persatu, bagaikan sapi menuju ke penyembelihan. Maka, kematian dan usia tua merupakan bagian yang alami dari dunia. Jadi, orang bijaksana tidak akan berduka cita, dengan melihat sifat dunia.”<sup>17</sup>

Dalam perenungan itulah akan membuat kehidupan seseorang akan lebih berarti, karena saat kita memikirkan bahwasanya kematian sudah dekat, maka orang tersebut akan lebih keras untuk mengamalkan setiap ajaran sesuai dhamma.

## **B. Perilaku keagamaan**

### **1. Definisi Perilaku Keagamaan**

Menurut bahasa perilaku keagamaan terbagi menjadi dua kata, yaitu perilaku dan keagamaan. Menurut KBBI sendiri perilaku adalah tanggapan atau sebuah reaksi pada individu yang terwujud dari sikap, tak

---

<sup>17</sup> Sutta Nipata 574-581

hanya badan atau perkataan.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Abdu Aziz Ahyadi mengartikan perilaku sebagai sebuah ekspresi jiwa yang bisa diukur, ditakar dan didalami dengan menggunakan suatu metode ilmiah dengan objektif.<sup>19</sup> Jadi Perilaku adalah sebuah aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan sebuah reaksi terhadap sesuatu yang selanjutnya menjadikan sebuah kebiasaan (Habit) karena adanya sebuah nilai yang di percayai. Perilaku atau tindakan yang ada pada seseorang tidak akan muncul dengan sendirinya, namun adanya akibat dari rangsangan atau stimulus yang diterima, ialah dorongan untuk melakukan sesuatu dalam mencukupi kemauannya dan sampai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>20</sup>

Sedang keagamaan berakar dari kata “Agama” yang bermakna keyakinan terhadap Tuhan yang dituangkan dalam sebuah upacara, persembahan serta permohonan, dan sebuah bentuk dari sikap kehidupan manusia yang berdasarkan ajaran.<sup>21</sup> Seperti yang dijelaskan oleh James Freud dkk bahwa agama berfungsi sebagai manifestasi sebuah perasaan dan pengalaman manusia dengan cara individu saat berkaitan dengan Dzat yang di anggap sebagai Tuhan. Menurut KBBI Agama berarti ajaran atau sistim yang mengatur keimanan (Keyakinan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha Esa serta tata kaidah yang berkaitan dengan

---

<sup>18</sup> KBBI Daring “Perilaku”, diakses 01 Desember 2021.

<sup>19</sup> Abdul Aziz. A, “*Psikologi Agama*”, (Bandung: Sinar Algesindo, 2002) hal 27.

<sup>20</sup> Walgito Bimo, “*Pengantar Psikologi Umum*” (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal 11.

<sup>21</sup> Ali, “*Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), hal 40.

kehidupan manusia.<sup>22</sup> Dari definisi diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa Agama merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu doktrin dan ajaran agama,etika mora kehidupan yang dituangkan dalam upacara peribadatan sebagai sebuah bentuk ketaatan serta komitmen kepada Tuhan yang maha Kuasa. Perilaku keagamaan adalah segala bentuk perbuatan, tindakan maupun ucapan yang dilakukan oleh seorang yang tindakan tersebut berhubungan dengan Agama, hal itu dilakukan semata karena terdapat suatu kepercayaan kepada Tuhan mealui ajaran-ajarannya dan kewajiban. Semua bentuk perilaku keagamaan adalah bersumber dari buatan manusia itu sendiri yang muncul dari dorongan supaya dirinya terhindar dari marabahaya serta mendapatkan rasa aman.<sup>23</sup>

Dari masing-masing penjelasan di atas, perilaku keagamaan adalah kepercayaan dalam beragama yang dianut oleh seorang individu akan mendorong atau respons dari seseorang itu untuk berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Perilaku keagamaan juga diartikan sebagai sebuah praktik seorang individu pada kepercayaan atau perintah ajaran Tuhan sebagai perwujudan atas keyakinannya. Ditinjau dari pendekatan Psikologi Agama, perilaku keagamaan menurut Djamaluddin Ancok dan Fuad menegaskan bahwa kegiatan keagamaan bukan terjadi hanya saat ketika seorang individu melakukan ritual keagamaan (Ibadah), namun juga saat melakukan kegiatan lain yang di pengaruhi oleh kekuatan spiritual. Juga bukan melulu segala kegiatan

---

<sup>22</sup> KBBI Daring, "*Agama*", diakses 01 Desember 2021.

<sup>23</sup> Abdullah dan Jalaluddin, "*Fisafat pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Hal 154.

yang nampak saja namun juga kegiatan yang tidak nampak yang dilakukan dalam diri seseorang seperti halnya, dzikir, berdoa dll.<sup>24</sup>

Jadi dalam memahami arti mengenai perilaku keagamaan dengan lebih sistematis dan mendalam yang berdasar pada substansi dan penerapan pada seseorang selaku pelaksana dari perilaku keagamaan itu sendiri, makna perilaku keagamaan secara luas bisa dipahami sebagai suatu hal yang berkaitan dengan religi yang mengarah pada hubungan dengan Tuhannya dengan mengedepankan nilai-nilai religiusitas. Dengan itu perilaku keagamaan ialah segala perbuatan, sikap, tindakan, ataupun ucapan, dilakukan seorang individu secara sadar yang berkaitan dengan Agama, hal itu dilakukan karena atas dasar ajaran Agama dan keyakinan terhadap Agama itu sendiri

## 2. Teori Perilaku Keagamaan

Terdapat dua tokoh psikologi yaitu Freud dan Jung yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematian dan perilaku keagamaan. Kematian yang tidak bisa dipisahkan itu akan menyadarkan manusia dengan ketidakberdayaannya. Kematian merupakan kondisi yang paling parah untuk sebuah narsistik insani. Maka dari itu manusia dalam menghadapi persoalan tersebut akan bertindak religius. (Dister, 105).

Pembahasan yang berkaitan dengan perilaku keagamaan tidak lepas dari suatu tindakan yang dilakukan atas agama itu sendiri. Perilaku

---

<sup>24</sup> Djameluddin Ancok, Fuad Nasori. S, "Solusi Islam atas Problem-Problem Psikoogi", (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal 77.

merupakan bagian dari sebuah kognisi dan konteks persepsi dari seseorang, yang bersifat relative konsisten dalam pengalaman hidup seseorang.

Dari penjelasan tersebut bisa diketahui bahwasanya perilaku mencakup bagian efeksi, kognisi dan konasi. Ma'raf berpendapat bahwa terdapat 3 bagian atau komponen dari suatu perilaku, diantaranya:

- a. Efeksi adalah suatu perilaku yang berkaitan dengan kehidupan emosional (perasaan) seorang individu.
- b. Kognisi adalah suatu perilaku yang berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap suatu objek.
- c. Konasi adalah suatu perilaku yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berbuat atau tindakan terhadap suatu objek.<sup>25</sup>

Konsistensi atas keyakinan bahwa pemahaman dan wawasan sebagai bagian kognitif, emosional atau perasaan sebagai bagian efektif, dan kecenderungan untuk bertingkah laku sebagai konotatif, hal seperti itulah yang dijadikan landasan dalam upaya penyimpulan atas perilaku seseorang.

Perilaku dalam pandangan Thrustone, pembentuk perilaku didasari oleh sebuah persepsi, persiapan, kepercayaan dan evaluasi seorang terhadap obyek yang berada disekitarnya diantara titik ekstrim positif dan negatif. Suatu hal yang cenderung mengarah pada titik positif akan

---

<sup>25</sup> Ma'raf, *"sikap manusia: perubahan dan pengukurannya"*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981) hal 20

mendatangkan respons positif pula, dan sebaliknya hal yang bersifat negative akan mendatangkan respons negative.<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya perilaku merupakan suatu persediaan reaksi terhadap suatu obyek atau kondisi tertentu. Hal itu menunjukkan bahwa perilaku selalu dikiblatkan atas akibat suatu obyek, bukan tanpa obyek. Perilaku memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan perilaku kita bisa mengetahui bagaimana reaksi seseorang terhadap sesuatu yang telah dipahaminya.

Perilaku dalam pandangan Thrustone, pembentuk perilaku didasari oleh sebuah persepsi, persiapan, kepercayaan dan evaluasi seorang terhadap obyek yang berada disekitarnya diantara titik ekstrim positif dan negatif. Suatu hal yang cenderung mengarah pada titik positif akan mendatangkan respons positif pula, dan sebaliknya hal yang bersifat negative akan mendatangkan respons negative.<sup>27</sup>

Dari penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya perilaku merupakan suatu persediaan reaksi terhadap suatu obyek atau kondisi tertentu. Hal itu menunjukkan bahwa perilaku selalu dikiblatkan atas akibat suatu obyek, bukan tanpa obyek. Perilaku memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan perilaku kita bisa mengetahui bagaimana reaksi seseorang terhadap sesuatu yang telah dipahaminya.

---

<sup>26</sup> Ibid., hal 25

<sup>27</sup> Ibid., hal 25

### 3. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Setiap ajaran agama akan membawa pengaruh pada setiap perilaku manusia, baik dengan Tuhannya ataupun dengan manusia yang lain. Menurut Jalaluddin dan Walgito, bahwasanya terdapat bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan diantaranya: Aktif dalam organisasi keagamaan, berakhlak baik, menghargai sesama manusia dan tidak sombong, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.<sup>28</sup>

#### a. Aktif dalam organisasi keagamaan

Seseorang yang mempunyai perilaku sosial yang baik salah satunya adalah dibuktikan dengan seorang individu itu aktif keorganisasian khususnya organisasi agama, dengan itu seorang bisa dibimbing dan terbiasa berinteraksi dengan oranglain. Maka dari itu, organisasi merupakan wadah yang sangat penting dalam pembentukan perilaku sosial keagamaan.

#### b. Berakhlak baik

Dalam memahami ajaran agama seorang yang mempunyai akhlak yang baik, suka membantu, menghargai sesama, mempunyai sifat toleransi yang tinggi dan menunjukkan bahwa seseorang itu mempunyai jiwa sosia yang besar.

#### c. Menghargai sesama manusia dan tidak sombong

---

<sup>28</sup> Sugiyati, "pengaruh antara kepeduaian keluarga terhadap perilaku keagamaan", <https://perpus.iainsalatiga.ac.id/410/1/pdf> diakses pada 30 Desember 2021.

Manusia yang hidup didunia ini tidak akan bisa berdiri sendiri, namun akan selalu membutuhkan orang lain. Dengan demikian orang yang mempunyai perilaku sosial keagamaan akan menunjukkan sikap saling menghargai antar sesama dan tidak menyakiti orang lain. Karena manusia diciptakan Tuhan berbeda-beda untuk bisa saling melengkapi.

d. Ikut serta dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita dituntut untuk selalu melakukan interaksi terhadap sesama, serta turut ikut dalam aktivitas di lingkungan masyarakat guna mensejahterakan lingkungan dan melatih kita untuk peduli terhadap sesama.

#### **4. Faktor - Faktor Perilaku Keagamaan**

Bagi manusia Agama merupakan suatu hal yang melekat dengan kehidupan batin. Maka dari itu, kesadaran akan keberagaman dan pengalaman dalam melaksanakan perintah agama dominan menggambarkan dari sisi batin didalam kehidupan yang berhubungan dengan sebuah kepercayaan terhadap kekuatan yang ada pada diri seorang individu. Kesadaran serta pengalaman agama inilah kemudian timbul perilaku atau tingkah laku yang diekspresikan seseorang dalam kehidupan nyata.

Agama diperlukan manusia untuk menjadi salah satu dorongan yang ada dalam struktur jiwa. Dorongan itulah yang menuntut manusia untuk melaksanakan rangkaian perilaku yang memotivasi dalam menjalankan

perintah agama. Agama berpengaruh karena sebagai motivasi manusia untuk melaksanakan suatu kegiatan yang berlatar belakang keyakinan agama dengan kesuciannya dan dalam keterkaitan ini akan membawa pengaruh pada seseorang untuk melaksanakan sesuatu.<sup>29</sup>

Pembentukan perilaku seseorang tidak akan muncul dengan sendirinya, namun selalu berhubungan dengan manusia dengan objek tertentu. Seperti yang dijelaskan Jalaluddin bahwasanya perilaku keagamaan seseorang tercipta yang secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya:

a. Faktor Internal

Faktor internal biasa disebut dengan faktor bawaan yang mana segala sesuatu itu terbentuk saat masih dalam kandungan. Hal itu bisa dikarenakan oleh keturunan pengaruh sikap atau sifat salah satu orang tuannya ataupun kombinasi antara keduanya, diantaranya adalah:

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman yang dimaksud adalah segala sesuatu yang telah dilalui baik yang didapatkan dengan pendengaran, penglihatan, perkataan ataupun segala perlakuan diperoleh sejak lahir. Maka dari itu dalam proses pembentukan sikap dan perilaku keagamaan perlu ditanamkan sejak dini dalam pribadi seseorang.

2) Emosi

---

<sup>29</sup> Jalaluddin Rakhmat *"Psikologi Agama, Sebuah Pengantar"*, (Bandung; Mizan, 2004), hal 309

Emosi adalah suatu kondisi yang merupakan penggerak mental serta fisik bagi seorang individu yang bisa dilihat oleh tingkah laku luar.

Menurut Zakiah Darajat bahwasanya emosi memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan perilaku, beliau mengatakan bahwa sesungguhnya emosi memegang peran penting didalam pembentukan sikap dan perilaku agama. Tidak ada satu sikap atau perilaku agama yang bisa dipahami tanpa menindahkan emosinya.<sup>30</sup>

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan komponen yang mempengaruhi perilaku keagamaan yang bisa dilihat dari lingkungan hidup seseorang. Yaitu di antaranya:

1) Keluarga

Keluarga merupakan kumpulan sosial yang paling sederhana pada kehidupan manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Maka dari itu setiap manusia yang lahir kehidupan keluarga yang menjadi fase sosial yang pertama dalam pembentukan perilaku keagamaan.

2) Institusional

Tempat pendidikan atau sekolah, kampus dan sejenisnya merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki program

---

<sup>30</sup> Zakiah Daradjat, "Kesehatan Mental", hal 13

tersistem dalam melakukan pembelajaran. Jika dikaitkan dengan perilaku keagamaan, maka tempat pendidikan terutama pendidik mempunyai peran penting dalam mengembangkan wawasan keilmuan, pemahaman agama serta pembiasaan melakukan kewajiban agama dan sikap mulia.

### 3) Masyarakat

Masyarakat telah berkembang berbagai dimensi sosial, budaya, ekonomi dan agama. Lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang besar dalam pengembangan perilaku keagamaan. Ada yang bersifat negatif ataupun positif. Misalnya kondisi lingkungan yang mempunyai tradisi keagamaan yang kental maka akan menimbulkan pengaruh yang positif dalam perkembangan perilaku keagamaan seseorang, dan sebaliknya. Maka dari itu kualitas perilaku keagamaan sangat di tentukan bagaimana kualitas kehidupan lingkungan bermasyarakat.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### DESKRIPSI TEMPAT PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Vihara

##### 1. Sejarah Vihara Dhammadipa Arama Batu

Padepokan atau Vihara *Dhammadipa Arama* Batu merupakan tempat ibadah umat Buddha tertua, terbesar dan lengkap yang ada di kota Batu. Nama Dhammadipa arama ini adalah saran dari Somdet Phra Nanasamyara, yaitu seorang bhikku ke – 19 yang memegang gelar patriarki Buddha tertinggi atau yang disebut Sangharaja di Thailand. Dhamma mempunyai arti ajaran Buddha dan Dipa berarti penerangan atau pelita, sedangkan Arama berarti hutan. Vihara Dhammadipa Arama ini dibangun pada tahun 1971 dengan mempunyai luas mencapai kurang lebih 5 ha. Dalam Vihara Dhammadipa Arama ini mempunyai Uposathagara atau sebuah bangunan suci tempat dimana seorang calon Bhiku ditasbihkan secara resmi untuk menjadi seorang Bhiku. Disisi lain di Indonesia hanya terdapat dua Uposathagara yang digunakan untuk mentasbihkan para calon Bhiku, yaitu terdapat di Vihara Dhammacaka Jakarta dan di Vihara Dhammadipa Arama Batu. Hal yang istimewa lagi adalah Vihara Dhammadipa Arama ini merupakan satu-satu Vihara yang di fasilitasi dengan Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa.

Awal mula keberadaan Vihara Dhammadipa Arama ini sejak kedatangan seorang Bhikku yang berasal dari Thailand bernama

Bhante Win atau Phra Kru Atthacariyarukich tahun 1970 pada bulan Waisak. Beliau mempunyai keinginan luhur untuk mendirikan tempat ibadah yang memadai untuk umat Buddha lebih khususnya di daerah Malang. Cita-cita mulia itu ditanggapi dengan penuh suka cita oleh umat Buddha sekitar. Dari uang yang terkumpul dari para donator, tiga orang ditunjuk sebagai pemegang mandat umat, yaitu Bhikku Agga Jinamitto, Bpk Djamal Bakir serta ibu Pandita Sri Hartini yang membeli tanah dengan luas 4400 M<sup>2</sup>. Tanah yang berhasil dibeli itu berada di Dsn, Ngandat, Desa Mojorejo, Kec. Junrejo, Kota Batu. Pada saat itu juga mulai dibentuk sebuah kepanitiaan pembangunan Vihara yang di koordinir oleh ibu Pandita Sri Hartini dan Bapak Djamal Bakir.<sup>31</sup>

Dua bulan kemudian, mulailah proses pemancangan tiang pertama pada bangunan Veluvana sebagai Dhammasala yang pertama. Filosofis nama Veluvana adalah dikarenakan seluruh bangunan utama ini terbuat dari bamboo kecuali atap yang terbuat dari genteng dan lantai yang terbuat dari papan.<sup>32</sup> Setelah itu tepat 35 hari se usai pemancangan selesai, selanjutnya adaah pembangunan Dhammasala, Dhammasala adalah sebuah kuti yang digunakan sebagai tempat tinggal para Bhikku serta ruang makan. Pada tanggal 25 Sep 1971, upacara peresmian Veluvana yang dihadiri oleh Maha Nakaya Maha

---

<sup>31</sup> Khantidaro Mahathera, "*Sejarah singkat perkembangan Padepokan Dhammadipa Arama Catur Dasawarsa 1971-2012*", (Malang: Padepokan Dhammadipa Arama, 2012), hal 5.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal 7.

Sanghe Indonesia, Y.A Sthavira Asshin Jinarakita dan juga mendapat kunjungan dari presiden World Fellowship of Buddhists (WFB) bibi raja Thailand Princes Poon Pismai Diskul yang memeberikan buah tangan yaitu sebuah Bhuddarupang setinggi 40 cm.

Berlangsung hingga tahun 1992, bapak Djamal Bakir (Bhikku Khantidaro Mahathera saat ini) tinggal dan menetap di Padepokan. Bhikku Khantidaro Mahathera ialah orang yang memprakasai berdirinya *Patirupaka Shwedagon pagoda* pertama di Indonesia.<sup>33</sup>

Di tahun 1995 mulai di bangun tempat khusus yang digunakan untuk bermeditasi atau yang disebut dengan *Bhavana Sabha*, selanjutnya dibangun tempat penahbisan caon Bhikku (*uposathaghara*). Selain itu, juga dibangun suatu bentuk meditasi dengan sikap meditasi yang diakukan oleh Buddha saat sebelum mendapat parinibbana. Dibangun juga sebuah tempat yang berfungsi untuk berbagai macam kegiatan antarlain, rapat, belajar, dan diskusi.

Hingga 5 tahun setelahnya, tepat pada tahun 2000, Padepokan Dhammadipa Arama membangun sebuah lembaga pendidikan yang bernama Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa Batu. Proses pendirian lembaga ini sudah resmi mendapat ijin operasionna dari Dirjen Bhimas Hindu & Buddha, Depag RI, serta Y.M Sri Pannavaro Mahatheta Mahanayaka Sangha Indonesia. Proses

---

<sup>33</sup> Khantidaro Mahathera, "*Sejarah singkat perkembangan Padepokan Dhammadipa Arama Catur Dasawarsa 1971-2012*", (Malang: Padepokan Dhammadipa Arama, 2012), hal 20.

perkuliahan yang pertama dilaksanakan pada tanggal 4 September 2000, dengan mahasiswa sebanyak 42 orang.

Tahun-tahun berikutnya, atas idea dari Bhante Khantidaro Mahathera dibuatlah museum-museum bawah tanah (*Dhammadasa*) serta Patirupaka Swhedagon pagoda. Di dalamnya terdapat berbagai ruangan dengan beberapa fungsi seperti ruang perpustakaan, tempat rapat sangha, dan museum itu memuat berbagai sejarah tentang buddhis, foto, patung, relik, candi budhis dan lain sebagainya. Terdapat juga Pagoda Shwedagon, yang terdapat replica dari pagoda yang ada di Myanmar. Pagoda ini merupakan Pagoda pertama yang ada di Indonesia sehingga hal tersebut berhasil tercatat dalam penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI).<sup>34</sup>

Tahun silih berganti, Padepokan Dhammadiapa Arama terus berkembang dengan terdapat fasilitas-fasilitas yang sangat memadai, tahun 2005 dibangun sebuah ruangan yang digunakan untuk berdoa serta bermeditasi (*Dhammasala Lumbini*). Tahun berikutnya, muai dibangun graha atau aula gedung STAB yang digunakan untuk acara-acara tertentu seperti kuliah umum, seminar, dan wisuda. Hingga saat ini pembangunan pembangunan terus di perbaharui hingga asrama putri, garasi, tugu, serta prasasti Asoka yang menjadikan PDA ini terus berkembang hingga saat ini.

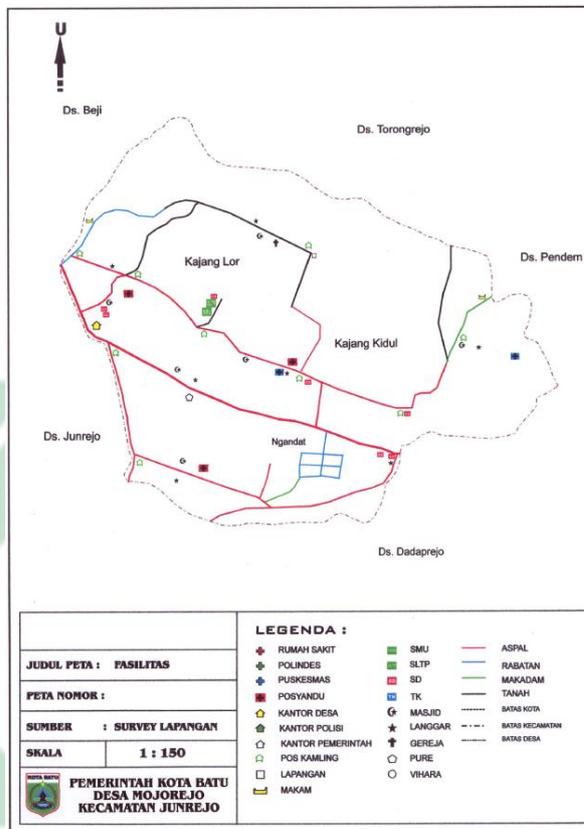
---

<sup>34</sup> Khantidaro Mahathera, "*Sejarah singkat perkembangan Padepokan Dhammadiapa Arama Catur Dasawarsa 1971-2012*", (Malang: Padepokan Dhammadiapa Arama, 2012), hal 74.

## 2. Letak Geografis

Vihara Dhammadipa Arama adalah tempat peribadatan agama Buddha yang terletak di Jalan raya Mojorejo No.44, dusun Ngandat, desa Mojorejo, kecamatan Junrejo, Kota Batu. Lokasi Vihara Dhammadipa Arama ini terletak kurang lebih 5 Km dari pusat kota Batu, sejauh kurang lebih 20 Km arah barat laut dari kota Malang. Vihara ini sangat strategis karena di lalui jalan raya utama yang termasuk jalan utama antar propinsi yang menghubungkan antara Kota Batu dan Kota Malang, Mojokerto dan Kediri. Letak vihara ini berada di wilayah dataran tinggi yaitu di ketinggian 600-1000 Mdpl serta dengan kemiringan sekitar 3 hingga . Oleh karena itu kondisi lingkungan di Vihara Dhammadipa Arama ini Sejuk serta jauh dari keramaian kota yang menjadikan tempat ini sangat nyaman sebagai tempat meditasi. Jika dilihat dari luar vihara orang tidak akan mengetahui sebelumnya jikalau padepokan ini merupakan tempat peribadatan karena bangunan disekitarnya nampak seperti kampus atau ruang perkuliahan.

**Gambar 1.1 Peta Lokasi**



### 3. Iklim dan Topografi

Vihara Dhammadipa Arama terletak di wilayah pegunungan dengan suhu udara mencapai 16 Derajat - 23 Derajat C. Curah hujan pada wilayah ini yaitu 1.500-2000 mm/tahun dengan topografi tanah yang berkontur.

### 4. Keadaan Demografi

Jemaat Vihara Dhammadipa arama berjumlah sekitar kurang lebih 100 orang yang berasal dari sekitar vihara dan luar daerah, sedangkan jumlah orang menetap di Vihara sejumlah 104 orang. Yang terdiri dari 51 orang Samanera, 47 Atthasilani, 2 Silacaro, dan 4 Bikkhu.

Biasanya jumlah ini bisa bertambah ketika waktu diadakannya pelatihan Vipassana (meditasi). Rata rata masiswa/mahasiswi yang ada di sana berasal dari berbagai luar kota bahkan luar jawa seperti halnya Lampung, Kalimantan, Lombok, dan lain sebagainya.

## **B. Aktivitas di Vihara Dhammadipa Arama**

Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di Vihara Dhammadipa Arama (PDA) di antaranya bagi Atthasiani dan Samanera adalah pada pukul 04.30-06.00 melakukan chanting pagi atau ibadah yang dilakukan setiap harinya, pukul 06.00-07.00 waktu untuk sarapan pagi, pukul 07.00-09.00 bersih diri serta bersih-bersih area vihara, pukul 11.00-12.00 melakukan makan siang, makan siang ini adalah makan terakhir bagi Samanera dan Atthasilani karna pantang bagi mereka makan di atas jam 12 siang, pukul 15.00-18.40 kegiatan perkuliahan, jadwal kuliah disana tidaklah tetap karena mengikuti jadwal kuliah dari dosen, ada yang kuliah pagi, sore & malam, dan selanjutnya adalah chanting malam atau ibadah malam yang di laksanakan pukul 19.00-21.00, dan di lanjutkan untuk istirahat.<sup>35</sup>

Selain itu, kegiatan lain diantaranya ialah meditasi, meditasi atau Vipassana Bhavana dilakukan dibawah bimbingan para Bikhhu, biasanya acara Vipassana Bhavana ini berlangsung 2 minggu hingga 1 bulan dilaksanakan pada pukul 03.00-21.00. Meditasi ini juga dibuka bukan hanya untuk umat Buddhis saja namun dibuka untuk umat non Buddhis.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Rangga, Samanera, *Wawancara*, 8 Desember 2021

<sup>36</sup> Dendang, Samanera, *Wawancara*, 25 November 2021

Kegiatan rutin lain yang di adakan hari minggu ialah *pinda patta* adalah sebuah kegiatan berdana yang di lakukan umat kepada para samanera dan Bhikku, dengan memberikan beberapa benda seperti, makanan, obat-obatan, alat mandi, dll. Dana tersebut biasanya di manfaatkan oleh para Bhikku sesuai dengan kebutuhan.<sup>37</sup>

Selain aktivitas berdana, samanera sekaligus atthasiani juga mendapat amanah untuk mengabdikan ke beberapa vihara yang tersebar di Indonesia. Mereka di tugaskan di daerah-daerah seperti Banyuwangi, Blitar, Kalimantan, Jakarta, Sulawesi sebagai penyebar ajaran atau dhamma Buddha dan pengajar. Sebelum mereka di tugaskan untuk mengabdikan biasanya setiap hari Kamis, samanera di perintah untuk berangkat ke beberapa Vihara terdekat untuk melakukan ceramah, hal ini bertujuan untuk simulasi terjun langsung sebelum bertugas ke beberapa daerah.

Perayaan hari-hari besar agama Buddha juga di laksanakan dalam padepokan Dhammadipa Arama ini seperti hanya peringatan hari waisak, hari kahitna, dan bahkan pernah diberlangsungkan acara resepsi pernikahan dalam vihara ini oleh umat buddhis. Misalnya dalam perayaan hari waisak terdapat kirab, berkeliling desa dengan membawa sesaji, tumpeng, dan diiringi dengan bunyi-bunyian dan barong sai. Di Vihara ini pernah juga dilakukan pelepasan satwa oleh para bhikkhu dan samanera sebagai bukti kasih sayang umat terhadap alam semesta.

---

<sup>37</sup> Dendang, Samanera, *Wawancara*, 25 November 2021

## BAB IV

### TEMUAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Temuan Data

##### 1. Doktrin Ajaran Kematian dalam Agama Buddha

Seperti yang telah kita ketahui, kematian adalah suatu yang ditakuti oleh semua orang. Dalam Agama Buddha, melihat kematian ialah suatu hal yang dianggap wajar, mereka menganggap bahwa kematian adalah sebuah proses yang terjadi pada kelahiran, tua, sakit dan mati sesuai dengan *kammanya*. Yang berbentuk akan hancur, yang ada pasti akan hilang, yang lahir dan tumbuh pasti akan mati.

Secara umum ajaran agama Buddha di sebut dengan bahasa pali yaitu Dhamma, atau dalam bahasa sansekerta di sebut dengan Dharma.<sup>38</sup> Dhamma atau Dharma itu biasa di artikan sebagai suatu kebenaran yang mutlak dan sejati pada realitas dunia. Dalam dharma kita di ajarkan bagaimana berbuat baik dan menghindari hal-hal yang bisa merusak jiwa, mengajarkan tentang cinta dan kasih, perasaan senang jika orang lain mendapat kebahagiaan serta bisa menciptakan keharmonisan, dan yang paling utama adalah Dharma mengajarkan mengenai sebab akibat penderitaan atau dukha dan jalan keluar bagaimana membebaskan diri dari penderitaan.

---

<sup>38</sup> Upa. Sasanasena Seng Hansen, "Ikhtisar Ajaran Buddha", (Yogyakarta: In sight Vidyasena Production, 2008), hal 6,.

Berikut adalah ajaran-ajaran Dharma dalam Agama Buddha yang berkaitan tentang kematian:

**a. Cattari Ariya Saccani (Empat kebenaran Mulia)**

Cattari Ariya Saccani atau Catur Arya Satyani diartikan sebagai empat kebenaran mulia. Dalam Khutbah pemutaran Roda Dhamma yang pertama atau yang terkenal sebagai Dhamma Cakkappavattana Sutta, sang Buddha telah menjelaskan tentang Empat kebenaran mulia yang menjadi landasan Buddha Dhamma, empat kebenaran tersebut adalah sebagai berikut:

*1. Dukha Ariya Sacca (kebenaran tentang adanya Dukha)*

Dukha seperti yang kita ketahui diartikan sebagai penderitaan, dengan kata lain bahwasanya hidup di alam ini adalah sebuah penderitaan. Kesenangan sebenarnya hanya sebuah ilusi sementara untuk menangkal sebuah penderitaan. Berikut adalah yang termasuk Dukha antara lain:

- a) Kesedihan, tangisan, kehilangan, kesusahan, kesengsaraan dan putus harapan ialah Dukha.
- b) Kelahiran, masa tua dan kematian adalah Dukha
- c) Harapan yang tidak terkabulkan termasuk Dukha
- d) Kehilangan sesuatu/seseorang yang disayangi, dicintai, dikasihi adalah dukha
- e) Selalu berada dalam hal yang dibenci itu adalah dukha.

Dengan kata lain, susunan tubuh inilah yang menjadi sebuah sumber penderitaan, menderita bergantung pada manusia dengan berbagai segi kehidupan.

2. *Dukha Samudaya Ariya Sacca* (kebenaran tentang sebab Dukha)

Pada dasarnya Dukha dikarenakan adanya suatu keinginan, kehausan, serta keserakahan (*Tanha*) yang tiada habisnya dan ketidaktahuan (*Avijja*)<sup>39</sup>, semua itu adalah nafsu yang berkaian dengan kesenangan indra dan pikiran yang terus berusaha mempertahankan untuk dimiliki atau menghindari sesuatu yang tidak meraka sukai. Bahaya dari ketidaktahuan itu sendiri akan mengakibatkan seseorang tidak bisa memahami makna dari hidup itu sendiri. Sebuah ketidaktahuan akan menghalangi celah realitas kehidupan. Sebab itulah, nafsu yang berlebihan dan ketidaktahuan dari keduanya itu akan menyebabkan seseorang terus dikelilingi oleh penderitaan.

3. *Dukha Nirodha Ariya Sacca* (kebenaran tentang hancurnya Dukha)

Secara umum *Nirodha* mempunyai arti pemadaman, Dukha yang kita tau adalah suatu sifat sejati dari segala sesuatu yang berkondisi ternyata juga mempunyai akhir. Proses berakhirnya Dukha inilah yang disebut sebagai Nirvana atau Nibbana. Dalam konsep Buddhis, Nirvana tidak jauh dengan pengertian Tuhan.

---

<sup>39</sup> Upa. Sasanaseña Seng Hansen, "Ikhtisar Ajaran Buddha", (Yogyakarta: In sight Vidyasena Production, 2008), hal 8,.

Saat ini jika kita melihat ajaran dari Buddha Gautama adalah hal yang berkaitan dengan pedoman hidup dan di terapkan saat ini juga, dan sebaliknya sang Buddha tidak begitu mementingkan ajaran life after death (kehidupan setelah mati). Maka dari itu sang Buddha memaknai Nirvana sebagai hancurnya Lobha, Moha dan Dosa (keserakahan, kebodohan dan kebencian).<sup>40</sup>

4. *Dukha Nirodha Gamini Patipada Magga* (kebenaran mulia tentang jalan lenyapnya Dhuka)

Magga memiliki arti jalan kelepasan. Suatu jalan menuju lenyapnya dukha. Dari magga inilah Sang Buddha menawarkan jalan tengah yang bisa terapkan umatnya untuk pedoman bagi kehidupannya. Jalan ini disebut dengan *Hasta Ariya Magga* yang berarti jalan mulia berunsur delapan.<sup>41</sup> Ajaran tersebut merupakan salah satu rangkain dalam Cattari Ariya Saccani dan merupakan isi dari khutbah pertama Shidarta Gautama yang bertempat di Taman Isipathaka.<sup>42</sup> Berikut adalah isi dari *Hasta Ariya Magga* atau jalan mulia berunsur delapan :

a). *Mengembangkan Kebijakanaksanaan atau Panna*

- 1) Mempunyai pandangan / pengertian yang benar (Samma Ditthi)
- 2) Pemikiran benar (Samma Sankapa)

---

<sup>40</sup> Upa. Sasanasena Seng Hansen, "Ikhtisar Ajaran Buddha", (Yogyakarta: In sight Vidyasena Production, 2008), hal 11.

<sup>41</sup> Ibid., Hal 9.

<sup>42</sup> Ananda Kalhupahan, "Riwayat Buddha Gautama", (Jakarta: trjmhan karanua, 1989), hal 23.

*b) Menerapkan Moral atau Sila*

- 3) Ucapan benar (Samma Vaca)
- 4) Perilaku benar (Samma Kammata)
- 5) Pekerjaan benar (Samma Ajiva)

*c) Melatih pikiran atau Samadhi*

- 6) Daya upaya yang benar (Samma Vayama)
- 7) Pehatian benar (Samma Sati)
- 8) Konsentrasi benar (Samma Samadhi)<sup>43</sup>

**b. Tilakhana (tiga corak umum)**

Secara umum Tilakhana disebut dengan tiga corak umum, Ti berarti tiga, Lakhana berarti corak umum, Tilakhana adalah sebuah sifat sifat mutlak dan kebenaran alam semesta yang berkaitan dengan segala kehidupan meskipun mempunyai perbedaan ruang dan waktu. Tilakhana diartikan sebagai tiga corak yang bersifat universal yang termasuk didalamnya hukum kesunyataan yang berarti hukum tersebut berlaku dimana saja serta pada setiap waktu. Sang Buddha telah mengajakan bahwa semua kondisi yang terpengaruh dengan tiga corak umum, pada hal ini di katakana juga sebagai tiga perindungan hukum atau yang di sebut dharma, seperti yang diajarkan oleh sang Buddha bahwa pada setiap dharma yang berpegang teguh pada tiga corak umum tersebut biasanya dihubungkan oleh ajaran yang sejati. Tiga corak universal tersebut

---

<sup>43</sup> "Empat kebenaran Mulia". Wikipedia. Ensiklopedia Bebas. Web 06 Desember 2021.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Empat\\_Kebenaran\\_Mulia#Dukkha\\_Nirodha\\_Gamini\\_Patipada\\_Magga](https://id.wikipedia.org/wiki/Empat_Kebenaran_Mulia#Dukkha_Nirodha_Gamini_Patipada_Magga)

adalah *Anicca* ketidakkekalan, *Dukha* ketidakpuasan dan *Anatta* ketiadaan diri.

#### 1) Anicca

“*Sabba Sankhara Anicca*” yang berarti Ketidakkekalan atau sebuah perubahan. Segala bentuk sesuatu yang ada di dunia ini yang terbentuk dari berbagai dan perpaduan unsur adalah bersifat tidak kekal. Sang Buddha telah melihat bahwa segala sesuatu dalam dunia ialah suatu proses evolusi yang terus menerus mengalami perubahan. Ketidakkekalan menggambarkan suatu kejadian dari sisi sudut pandang waktu. Segala sesuatu di dunia ini, antara fisik maupun mental akan selalu mengalami perubahan yang tak sama meski hanya perbedaan detik saja. Karna pada dasarnya sesuatu tersebut merupakan sebuah hasil ataupun akibat dari sebab dan kondisi yang berubah. Contoh konkrit dari ketidakekalan yaitu pikiran, pikiran di gambarkan layaknya proses pembuatan popcorn, mereka terus menerus melompat dan bergerak serta tidak pernah diam, tak peduli cara kita ingin membuat diam, maka intinya adalah semua aspek yang berhubungan dengan pikiran akan terus mengalami perubahan.

#### 2) Dukha

Kata dukha berasal dari kata Du yang berarti sukar, dan Kha berarti menanggung, dari kata tersebut bisa kita artikan sebagai sesuatu (beban) yang sukar untuk dipikul, atau pada

umumnya di sebut penderitaan. “*Sabbe Sankara Dukha*”, dimaknai sebagai sesuatu yang terkondisi, terbentuk dari berbagai perpaduan unsur, yang merupakan sesuatu yang tidak pernah memuaskan dan akan menimbulkan beban atau penderitaan. Dalam alam semesta ini tidak akan ada yang pernah merasakan kepuasan yang abadi dan kekal, dari ketidakekalan itulah akan menimbulkan perasaan tidak suka dan ketidakpuasan dalam diri kita sehingga menimbulkan beban atau penderitaan.

Sang Buddha telah membahas semua tentang kesedihan, kesepedihan, kesengsaraan dan ketidakpuasan bukan berarti karna beliau suka akan hal itu, namun karena beliau mengajarkan kepada umatnya untuk dijadikan sebagai pedoman dan kunci untuk memahami kehidupan.<sup>44</sup> Dalam *Ratthapala Sutta* dijelaskan bahwa:

a) Tidak kekal akan tersapu habis tubuh manusia muncul (Lahir), berkembang dan menjadi lapuk (Tua) dan kemudian mati, tidak ada satupun yang lolos dari proses ini.

b) Tidak mempunyai perlindungan/naungan

Tidak ada jaminan dan perlindungan terhadap suatu penyakit, melemahnya tubuh, susah hati, kesedihan dan ratapan tangis. Singkatnya tidak ada jaminan terhadap derita lahir maupun batin.

---

<sup>44</sup> Wilsen, “*Tiga Corak Umum (Tilakhana)*”

<https://cittadhammo.wordpress.com/2017/01/31/tiga-corak-umum-tilakhana/> di Akses pada 31 Desember 2021.

c) Tidak mempunyai apa-apa

Segala sesuatu yang di sukai dan di cintainya seperti halnya harta, keluarga, sahabat dan lain sebagainya, akan di tinggalkan seusai tubuh tubuh ini mati dan lenyap, sedangkan kehidupan akan berlangsung terus menerus sesuai dengan kamma.

d) Tidak memuaskan karena di perbudak oleh nafsu

Segala sesuatu yang di anggap menyenangkan dan terasa nikmat, merangsang dan memperkuat hawa nafsu, semakin di turuti semakin mencengkram yang pada akhirnya menimbulkan kekecewaan, putus asa, kebencian, bahkan pembunuhan.

3) Anatta

Anatta berasal dari bahasa pali yang terdiri dari kata An dan Atta, An berarti tiada, bukan, tidak. Sedangkan Atta berarti diri sejati, roh atau jiwa. "*Sabbe Dhamma Anatta*", memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang terkondisi terbentuk dari berbagai perpaduan unsur serta sesuatu yang tidak terkondisi merupakan sesuatu yang tidak memiliki jiwa.

Artinya bahwa tidak ada suatu bentuk atau benda yang secara khusus bisa dikatakan mempunyai jiwa yang kekal. Sang Buddha mengajarkan bahwa ada yang disebut dengan person/diri, yang beberapa orang salah mengartikan bahwa tidak

ada person/diri, yang di maksud sang Buddha adalah person/diri itu tidaklah benar inti yang sejati dari seseorang tersebut, namun hanya sebatas perpaduan dari sebuah unsur mental dan fisik, yang membuatnya memiliki eksistensi.

Maka dari itu dikatakan tidak mempunyai inti atau ketiadaan diri karena perpaduan unsur itulah seseorang bisa terbentuk. Dan karena unsur itulah pasti akan mengalami perubahan, maka dari itu juga diri pada seseorang juga ikut mengalami perubahan, kehancuran dan penguraian yang pada akhirnya eksistensi pada diri seorang itu tidak ada lagi.

### c. Hukum Karma

Sang Buddha di samping mengajarkan berbagai pola nilai kehidupan dan spiritual, beliau juga mengajarkan mengenai etika, salah satu sumber ajarannya adalah karma.

Karma berasal dari bahasa Sansekerta atau kamma berasal dari bahasa pali yang berarti suatu “perbuatan” atau suatu perbuatan yang diiringi dengan kehendak yang dibarengi dengan sebuah sikap kebencian, keserakahan dan kebodohan batin.<sup>45</sup> Sang Buddha bersabda dalam kitab Anguttara Nikaya III :

*“O bhikkhu, kehendak untuk berbuat (Cetana) itulah yang Aku namakan kamma. Sesudah berkehendak orang lantas berbuat dengan badan jasmani, perkataan atau pikiran.”<sup>46</sup>*

---

<sup>45</sup> Upa. Sasanasena Seng Hansen, *“Ikhtisar Ajaran Buddha”*, (Yogyakarta: In sight Vidyasena Production, 2008), hal 11.,

<sup>46</sup> Anguttara Nikaya III, hal 415.

Selain itu Sang Buddha juga mengajarkan bahwa dari segala sesuatu yang telah kita lakukan, maka kita pula yang akan mendapatkannya, sesuai dengan sabda Sang Buddha dalam Samyutta Nikaya I :

*"Sesuai dengan benih yang telah ditaburkan begitulah buah yang akan dipetikinya, pembuat kebaikan akan mendapat kebaikan, pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula. Tertaburlah olehmu biji-biji benih dan engkau pulalah yang akan merasakan buah-buah dari padanya".<sup>47</sup>*

Pada dasarnya segala sesuatu yang menimpa kita itu benar adanya, semua tindakan akan memunculkan akibat, dari akibat itu merupakan juga sebab yang akan menimbulkan akibat yang lain, begitu seterusnya dan sampai saat ini dikenai sebagai "hukum sebab akibat". Karma bukanlah suatu ajaran yang menjadikan manusia mudah putus asa, juga bukan sekedar ajaran mengenai adanya nasib yang telah ditakdirkan. Namun faktanya, segala sesuatu yang telah lama akan mempengaruhi suatu keadaan yang sekarang, namun tidak seluruhnya perubahan itu di akibatkan oleh karma.<sup>48</sup>

Ada 12 jenis dan bentuk dari karma itu sendiri, bentuk karma yang lebih banyak akan bisa menekan atau bahkan dapat menggugurkan bentuk karma yang lain. Penjelasannya, ada seseorang yang mengalami penderitaan yang berat atas perbuatan keci, namun juga ada seseorang yang tidak merasakan akibat sedikitpun atas perbuatan yang sama, hal itu dikarenakan seorang

---

<sup>47</sup> Samyutta Nikaya I, hal 227.

<sup>48</sup> Maha Pandita Sumeda Widyadharma "Kamma (Perbuatan)", (Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Naanda, Cet. 09 : 1994)

tersebut telah mempunyai banyak karma yang baik, maka dari itu seseorang tersebut tidak akan mengalami penderitaan yang banyak. Dan sebaliknya, seseorang yang tidak mempunyai banyak karma baik, maka atas semua perbuatannya akan mengalami penderitaan yang berat. Intinya adalah Hukum Karma (Kamma Vipaka) bisa diringankan, dibelokkan atau bahkan bisa digugurkan atas perbuatan baik dalam kehidupan.

Terdapat dua belas bentuk karma yang dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu berdasarkan waktu, kekuatannya dan fungsinya :

Karma berdasar waktunya :

1. *Dittha Dhamma Vedaniya Kamma* – karma yang berbuahnya dalam kehidupan saat ini.
2. *Upajja Vedaniya Kamma* – Karma yang berbuahnya terjadi tepat di kehidupan yang akan datang.
3. *Aparapara Vedaniya Kamma* – Karma yang terjadi secara bertubi-tubi selama kehidupannya.
4. *Ahosi Karma* – Karma yang tidak akan berbuah lagi, dikarenakan jangka waktu dan kondisi pendukungnya telah usai.<sup>49</sup>

Karma berdasarkan kekuatannya :

1. *Garuka Kamma* yaitu karma yang akibatnya paling kuat dan hebat.

---

<sup>49</sup> Y.M Mahasi Sayadaw, "The Theory Of Karma In Buddhism", (Yogyakarta: Vidyasena Vihara Vidyaloka, 2003) hal 33-36.

2. *Asanna Kamma* yaitu karma yang terjadi saat menjelang kematian dan akibatnya paling kuat. Penjelasananya jika seseorang menjeang kematian maka akan dilahirkan di alam sesuai pikiran seseorang itu. Contohnya saat orang menjelang kematiannya dalam kondisi marah maka akan terlahir di Neraka.
3. *Acinna Kamma* yaitu suatu perbuatan yang dilakukan secara terus menerus hingga menjadi watak.
4. *Katatta Kamma* yaitu karma yang kekuatannya paling ringan.<sup>50</sup>

Karma berdasarkan fungsi:

1. *Janaka Kamma* adalah karma yang menimbulkan syarat untuk kelahiran kembali dalam 31 dalam kehidupan
2. *Upatahmbaka Kamma* adalah kekuatan yang mendorong untuk memelihara suatu akibat pada sebab yang muncul.
3. *Upapilaka Kamma* adakah kama yang menekannkan, menyesuaikan, dan mengolah pada satu akibat dari sebab. Hal ini beruhungan dengan karma baik ataupun buruk dalam kehidupan ini.
4. *Uphagataka Kamma* adalah karma yang berfungsi untuk menggugurkan dan mengancurkan kekuatan akibat dari suatu sebab.<sup>51</sup>

Dalam ajaran Agama Buddha, Sang Buddha bukanlah menjelaskan sebab suatu hoki maupun tidak hoki yang diterima oleh

---

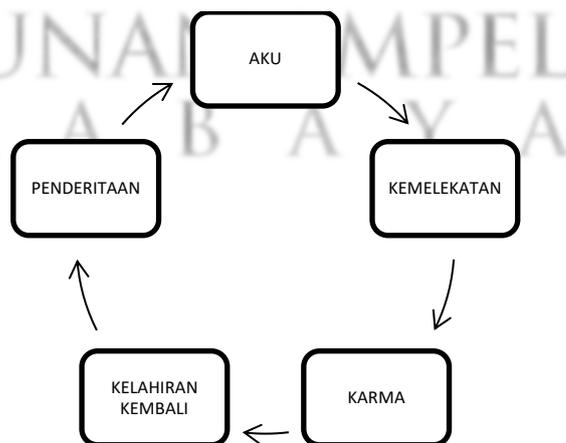
<sup>50</sup> Ibid,. hal 29-33

<sup>51</sup> Ven. Narada Mahathera, "*Jenis-Jenis Kamma*", (Pustaka Dhamma:2012)

manusia, namun lebih tepatnya yaitu tentang sebab apa hingga sesuatu itu mengalami perubahan. Gambaran karma sebenarnya tidak berjalan seperti garis lurus, hal itu dikarenakan jika karma berjalan seperti garis lurus maka kesempatan seseorang untuk bisa bebas dari suatu penderitaan itu mustahil.

Untuk seseorang telah lepas dan bebas, maka seluruh perbuatannya tidak akan lagi diiringi oleh kehendak dengan rasa amarah, kebencian, keserakahan, serta kebodohan batin. Dengan hal itu, sudah tidak disebut lagi dengan karma, karena sudah tidak terikat oleh kehendak dan tidak akan adanya kelahiran kembali pada alam penderitaan hingga mencapai Nibbana.

Dari penjelasan tersebut membuktikan bahwa karma yang belum usai akan membawa kepada kelahiran kembali dan dari kelahiran kembali inilah akan membawa pada penderitaan. Gambarannya adalah sebagai berikut:



“Aku” yang dimaksud adalah kehendak yang diliputi dengan kebencian, keserakahan dan kebodohan batin. Akar utamanya adalah “Aku” yang selanjutnya muncul sebuah kemelekatan yang menjadi kebiasaan pada diri seseorang hingga muncullah karma, hingga mengalami keahiran kembali dan akhirnya lahir di alam penderitaan.<sup>52</sup> Semua makhluk yang ada didunia ini akan terus menerus mengalami kelahiran kembali selama belum mencapai tingkat kesucian *Arahat*<sup>53</sup>. Dari karma itu sendiri akan menentukan sebuah alam kelahiran, jika mereka berbuat baik maka pasti akan lahir di alam bahagia dan sebaliknya jika mereka selalu berbuat kejahatan maka pasti akan lahir di alam penderitaan. Dan juga pada dasarnya, kelahiran kembali ditentukan oleh *Garuka kamma*, yang berarti karma saat menjelang kematian, jika seseorang menjelang kematiannya berfikir positif maka akan lahir di alam bahagia serta sebaliknya, jika seseorang menjelang kematiannya berfikir akan berbuat negative, maka akan terlahir di alam penderitaan.

#### **d. Kelahiran Kembali**

Dalam Agama Buddha mempercayai adanya kelahiran kembali atau yang dikenal dalam berbagai istilah yaitu *punarbhava*, *pathisandhi* atau *timibal lahir*. Kelahiran kembali adalah yaitu sesuatu yang berhubungan dengan kelahiran kembali suatu makhluk

---

<sup>52</sup> Upa. Sasanasena Seng Hansen, “*Ikhtisar Ajaran Buddha*”, (Yogyakarta: In sight Vidyasena Production, 2008), hal 15.

<sup>53</sup> Orang yang terlepas dari tanha (kehendak) dan mencapai penerangan sempurna.

hidup pada kehidupan yang berbeda dan tidak membawa kesadaran dari alam sebelumnya. Agama Buddha juga mengenal dengan istilah kelanjutan nama (*Patisandhi Vinnana*). Saat seorang mengalami kematian, *Cuti Citta* akan mendekati kehancuran yang didominasi oleh kekuatan karma. Selanjutnya kesadaran akan menghilang dan segera memunculkan kelahiran kembali, yang muncul di salah satu dari alam kehidupan berdasar karmannya.

Menurut ajaran agama Buddha khususnya Theravada, bahwasanya saat seusai kesadaran seorang individu itu hancur dan padam, maka saat itu juga kesadaran itu akan dilanjutkan dengan membawa aliran informasi pada karma dan terjadilah kelahiran kembali di salah satu alam kehidupan menurut agama Buddha. Sebelum padamnya kesadaran dan hadirnya kesadaran baru melalui hubungan salingketerkaitan, kesadaran yang dimaksud bukanlah jiwa atau roh yang sama, tapi juga tidak beda, melainkan hanya satu arus kesadaran (*maranasannavithi*) yang tidak berhenti.

Sang Buddha menjelaskan bahwa kelahiran kembali itu terjadi pada saat itu juga saat manusia mengalami kematian, dikarenakan kesadaran mempunyai sifat datang dan hancur tanpa jeda. Tidak ada jarak antara kematian dengan kelahiran kembali. Kepercayaan yang di yakini Buddha Theravada bahwasanya kelahiran kembali akan langsung terjadi dan lahir di alam kehidupan yang lain seperti, alam manusia, alam binatang, alam hantu, alam asura, alam neraka dan

alam dewa.<sup>54</sup> Hasrat keinginan dan nafsu yang tidak pernah terpuaskan akan kenikmatan indrawi merupakan sebab utama dari kelahiran kembali, dari nafsu yang tidak terpenuhi akan menghasilkan karma, dan dari karmalah kelahiran kembali terjadi, maka dari itu untuk memutuskan proses kelahiran kembali diperlukan pemadaman keinginan dan kemelekatan nafsu dari dalam diri.

Kelahiran kembali ada karena disebabkan oleh suatu kebaikan dan kejahatan yang dilakukan pada kehidupan yang sekarang maupun masa lalu. Kelahiran kembali akan terus-menerus berlangsung selagi keinginan akan kesenangan dan kenikmatan indera masih melekat pada pikiran manusia. Untuk meraih kelahiran kembali maka harus selalu meminta dan berharap, memohon dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk segenap menghapuskan keinginan dan nafsu yang masih melekat pada pikiran.<sup>55</sup>

#### **e. Nibbana**

Dalam Agama Buddha, Jalan kelahiran dan kematian ini akan terus berangsur tanpa berhenti sampai pada akhirnya arus tersebut berbelok pada *Nibanna*, yaitu tujuan akhir kehidupan. Nibbana merupakan istilah dari bahasa pali yang berakar dari kata “Ni” yang berarti elemen negatif dan “Vana” berarti hasrat dan kehendak. Sedangkan secara harfiah, nibbana merupakan kebahagiaan tertinggi

---

<sup>54</sup> Uisdhatara, “*Hidup dan Mati Sama Saja*”, (Klaten: Wisma Sambidhi), hal. 40.

<sup>55</sup> Sri Dhammananda, “*Tumibal Lahir*”, (Kuala Lumpur: Pustaka Karaniya, 2002), hal 25

dan abadi yang tidak bisa dinikmati oleh indera namun dengan menenangkan karena telah terlepasnya semua keinginan, hasrat, atau nafsu dan padanya seluruh kebencian, ego dan kebodohan.<sup>56</sup> Nibanna bukanlah suatu unsur kekosongan ataupun kondisi yang hampa, namun suatu kondisi yang tidak bisa dituangkan dalam kata. Nibbana merupakan bagian dari sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjelma dan tidak tercipta. Maka dari itu Nibbana itu kekal (*dhuva*), damai (*santi*), bahagia (*sukkhā*).

Menurut ajaran Buddha, Nibbana merupakan terlepasnya sesuatu dari segala keinginan. Saat ketika seseorang masih berada dalam keterikatan dan keinginan, maka otomatis seseorang tersebut akan mengumpulkan perilaku yang akan menghasilkan karma lagi yang pasti terjadi dalam putaran kelahiran dan kematian. Maka dari itu, jika seluruh keinginan dan keterikatan diputuskan, maka kekuatan karma akan berhenti, dan seorang akan menuju Nibbana serta akan terbebas dari putaran kelahiran dan kematian.

Saat waktu kondisi bahagia itu telah didapat, seorang tersebut pasti akan mengerti kehidupan dunia serta bahwa dunia ini akan terhenti sebagai objek nafsu (*Tanha*). Pada waktunya seseorang akan menyadari bahwa ketidakekalan, ketiadaan diri serta kesedihan, sengsara, cemas, penyakit baik fisik maupun mental dan emosi akan

---

<sup>56</sup> Ven.Naradha Mahatera, "Intisari Agama Buddha," (Semarang: yayasan Dhammapala)

terhenti saat seorang tersebut telah mencapai kehidupan bahagia atau yang disebut Nibbana.

Terdapat berbagai cara agar bisa mencapai Nibbana, dengan melatih diri sendiri sesuai dengan ajaran jalan mulia berunsur delapan, jalan mulia berunsur delapan ini telah ditemukan oleh Buddha Gautama saat sekitar 25 abad yang lalu. Jalan mulia ini harus dipandang sebagai jalan yang mana didalamnya delapan unsur atau sebuah cara yang saling berhubungan atau melengkapi.<sup>57</sup> Isi dari jalan mulia berunsur delapan yaitu sebagai berikut :

1. *Samma Ditthi* / pandangan yang benar : pandangan hidup yang sesuai dengan realitas atau kebenaran sejati berdasar, Tilakkhana, cattari ariya saccani, paticca samupadda dan hukum karma.
2. *Samma Sankappa* / pikiran (niat) benar : pikiran yang terlepas dari segala bentuk keserakahan, kebencian, ego dan kekerasan.
3. *Samma Vaca* / perkataan benar : perkataan yang sesuai dengan empat syarat, yaitu : perkataan itu sesuai dengan fakta, perkataan itu mempunyai tujuan, perkataan itu berguna, dan yang terakhir adalah perkataan itu tepat dengan waktunya.
4. *Samma Kammata* / perilaku benar : suatu tindakan dengan menghindari hal-hal kekerasan seperti, pembunuhan, perampokan, dan tindakan asusila

---

<sup>57</sup> Upa. Jayagandho Willy Yandi Wijaya, "Pandangan Benar", (Yogyakarta: In sight Vidyasena Production, 2008), hal 1

5. *Samma Ajiva* / pekerjaan benar : terdapat beberapa pekerjaan yang harus dihindari diantaranya,: penipuan, ketidakloyalan, kecurangan, penujuman, pemungut bunga, berdagang senjata, minum-minuman yang memabukkan dan racun.
6. *Samma Vayama* / usaha benar : ada 4 unsur, mencegah hal-hal kejahatan, menghancurkan hal-hal jahat yang sudah ada, membangkitkan hal-hal baik serta mengembangkan hal-hal baik.
7. *Samma Sati* / perhatian benar : melakukan perenungan pada tubuh, perasaan dan kesadaran.
8. *Samma Samadhi* / meditasi benar<sup>58</sup>: pemusatan akal pikiran sebagai salah satu bentuk konsentrasi, memanage pikiran dari berbagai emosi, ketenangan dan meditasi.<sup>59</sup>

Dengan melaksanakan segenap ajaran-ajarannya, menjauhi segala larangan maka seseorang akan mencapai Nibbana dan mecapai menjadi manusia sempurna atau yang disebut arahat.<sup>60</sup>.

Nibanna adalah tujuan akhir kehidupan bagi umat Buddha. Nibbana bukanlah surga dan bukan kekosongan.

Kepercayaan agama Buddha mempunyai upaya dalam memutus rantai kelahiran kembali dengan menghilangkan tenaga yang menggerakannya yaitu nafsu (*tanha*) yang menyebabkan karma dan nafsu untuk selalu ada (*bhava tanha*), dengan demikian lingk

---

<sup>58</sup> Ibid., hal 2

<sup>59</sup> Upa. Sasanasena Seng Hansen, "Ikhtisar Ajaran Buddha", (Yogyakarta: In sight Vidyasena Production, 2008), hal 11

<sup>60</sup> Arahata ialah seseorang yang telah terlepas dari semua belenggu, sakit batin, nafsu, keinginan sehingga ia terbebas dari unsur kemelakatan

kehidupan akan berhenti. Kelahiran kembali juga bisa dihilangkan dengan meditasi untuk membangkitkan pandangan benar melalui konsentrasi dan ketenangan. Dengan melalui meditasi seorang bisa melihat dengan nyata kehidupan terakhir dari kelahiran kembali atau nibbana menjadi tujuan hidup yang terakhir dari agama Buddha.

## **2. Pengaruh Ajaran kematian Terhadap Perilaku Keagamaan Di Vihara Dhammadipa Arama**

Peran dalam suatu agama akan memberikan kekuatan saat lemah, harapan saat putus asa, kesabaran saat kesempitan dan memberikan kemauan saat ketakutan. Agama berupaya mengajari kepada pemeluknya tentang tata cara untuk meraih kehidupan yang sempurna. Hal tersebut dilakukan melalui berbagai ajaran-ajaran beraturan tentang kehidupan yang sesuai. Sebuah ajaran atau doktrin agama akan memberikan pengaruh besar pada pemeluknya pada aspek perilaku, tingkah laku, sikap dan budi pekerti, sesuai dengan ajaran yang diterimanya. Walaupun pada dasarnya manusia itu berbeda-beda dalam urusan agama, tapi pasti mereka menginginkan sebuah kemuliaan dan kebahagiaan pada hidupnya.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat dikatakan bahwasanya sejumlah 80% dari jumlah informan, umat Buddha di Vihara Dhammadipa Arama memahami dan menerapkan ajaran tentang Tilakhana, Cattari Ariya Saccani, Karma, Kelahiran kembali dan

Nibbana. Dari sekitar 10 informan yang berhasil peneliti wawancarai mereka mampu menjelaskan dengan baik tentang ajaran-ajaran tersebut. Merujuk pada judul penelitian, kematian ialah suatu hal yang alami dan wajar, kematian tidak bisa di tolak tapi harus diterima dengan pengertian dan pandangan yang benar. Segala bentuk sesuatu yang ada di dunia ini yang terbentuk dari berbagai dan perpaduan unsur adalah bersifat tidak kekal, yang relevan dengan ajaran Tilakkana yaitu *Sabba Sankhara Anicca*. Berikut beberapa pemahaman Umat Buddha di Vihara Dhammadipa Arama tentang apa itu kematian.

“Kematian itu pasti terjadi, menurut saya kematian itu sebuah proses untuk terlahir kembali.”<sup>61</sup>

“Kematian menurut saya itu suatu hal yang pasti didapati pada semua makhluk, karena sudah terlahir, maka juga akan mengalami kematian”.<sup>62</sup>

Bagi pandangan Buddhis kematian merupakan hal yang wajar dan pasti terjadi. Kematian merupakan sebuah proses hidup dan semua orang akan mengalaminya. Maka dari itu penting untuk melakukan perenungan-perenungan tentang kematian atau yang disebut dengan (*Maranussati Bhavana*).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti juga menemukan beberapa pengaruh dari ajaran kematian dan kelahiran kembali di Vihara Dhammadipa Arama adalah sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Dhamma, umat Buddha, wawancara, 20 Januari 2022

<sup>62</sup> Dendang, Samanera, wawancara, 19 Januari 2022

a. Berperilaku baik dan bermoral

Perilaku ramah, menghargai orang lain dan berbuat baik dengan sesama makhluk merupakan salah satu dari bentuk sikap untuk menghindari keAkuan. Dari ajaran- ajaran tersebut membuat umat Buddha meyakini bahwasanya setiap perbuatan dan ucapan yang kita lakukan akan menimbulkan karma.

“Kematian tidak perlu untuk ditakuti, kan kita selama ini sudah belajar pasti sudah tau mengenai sebab-akibat tentang hukum karma. Selama kita banyak berbuat baik tentunya kita bisa terlahir di alam kebahagiaan atau alam syurga bahasa umumnya, tapi apabia kita sering melakukan pernuatan yang kurang baik atau perbuatan buruk, tentu saja dapat mengkondisikan terlahir di alam yang tidak bahagia atau alam neraka”.<sup>63</sup>

“Perbanyak berbuat baik, kurangi perbuatan jahat sucikan hati, pikiran”<sup>64</sup>

“Bagi saya, kita hidup didunia ini tujuannya itu harus memperbanyak perbuatan baik, dan sebisa mungkin menghindari perbuatan yang buruk”<sup>65</sup>

Menurut salah satu umat Buddha, menyatakan bahwa jika kita tidak tau dan memahami akan proses bekerjanya hukum karma, maka kita juga tidak tau bagaimana hukum karma menjadi bagian yang penting di kehidupan kita. Sedangkan jika kita mengetahui dan memahami semua ajaran tentang pedoman kehidupan dan salah satunya adalah hukum karma, maka semua orang akan mau dan selalu berbuat baik kepada semua makhluk, dan suatu saat nanti akan terciptanya hal-hal baik terhadap orang lain dan pada kehidupan di masa akan datang.

---

<sup>63</sup> Rangga, samanera, wawancara, 13 Januari 2022.

<sup>64</sup> Resna, Umat Buddha, wawancara, 15 Januari 2022.

<sup>65</sup> Dhamma, umat Buddha, wawancara, 20 Januari 2022

Dengan prinsip hidup yang bermoral maka kita juga akan menemukan respon positif juga dari orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu umat :

“Dari kita belajar tentang ajaran-ajaran tersebut, berbuat baik pasti akan disegani oleh teman-teman karena kita telah memancarkan ajaran cinta kasih pada semua makhluk, banyak ditolong orang saat kesusahan, intinya lebih di permudah jika kita selalu berbuat baik kepada siapapun.”<sup>66</sup>

Dengan hidup bermoral, banyak hal positif juga yang akan didapatkan, selain memberikan kebahagiaan kepada orang yang kita tolong, kita juga akan mendapatkan hal yang serupa saat mengalami kesusahan. Tidak lain kita juga telah memberikan dorongan untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan akan tercipta banyak kemakmuran. Dengan itu, selalu berpandangan benar akan akan memberikan kebahagiaan dan sedikit melepas penderitaan di saat terakhir.

Salah satu pengaruh ajaran tersebut adalah melatih umat Buddha untuk selalu menghargai sesama makhluk dan tidak sombong, bagi mereka datangnya sebuah kebahagiaan itu dengan mengedepankan kepentingan orang lain, dan penderitaan datang karena keinginan untuk mementingkan diri sendiri. Hal itu biasa terjadi di karenakan ego untuk memenuhi keinginan dan kesenangan hidupnya sendiri, atau bahkan bisa mengorbankan makhluk yang lain. Berdasarkan keinginan itulah bisa terjadi

---

<sup>66</sup> Guguh, umat Buddha, wawancara, 20 Januari 2022.

sebuah tindakan yang tidak baik seperti intoleransi, pencurian atau bahkan pembunuhan. Dampaknya adalah selain rusaknya kebahagiaan selama hidup, reaksi negatif itu akan menyimpan benih karma dan menimbulkan kelahiran kembali dalam alam yang tidak bahagia.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa doktrin ajaran tentang kematian sangat berpotensi dalam mempengaruhi perilaku umat Buddhis salah satunya adalah memuliakan aspek etika dalam ajaran agama Buddha, menjalankan perintah dan menghindari sebab pokok dari karma buruk, melatih diri untuk menghilangkan pikiran atau ego yang mengganggu seperti, berburuk sangka, keserakahan, dan kemarahan. Pemahaman tentang kematian itu sendiri merupakan bentuk perilaku yang paling pokok dalam melewati hayalan kematian.

b. Bertanggung Jawab

Dari ajaran Agama Buddha tentang kematian ini akan menjadikan pribadi yang bertanggungjawab dengan segala sesuatu yang diperbuat pada masa sebelum kematian. Seperti yang telah dijelaskan bahwasanya masa yang sekarang menjadi penentu atas kehidupan yang berikutnya. Tak hanya bertanggung jawab melakukan perintah atau kewajiban dari Tuhan, namun juga bertanggung jawab atas segala perkataan dan perbuatan yang dilakukan. Dari adanya ajaran tersebut menjadikan umat Buddha

untuk bertanggung jawab atas menentukan perbuatan baik dan buruk, karena pada dasarnya manusia bisa menentukan pilihan sendiri.

c. Bijaksana

Bijaksana merupakan sikap dimana seseorang pandai dalam menggunakan akal yang berdasar pengalaman dan pengetahuan yang dibarengi dengan integrasi pikiran, perasaan dan perilaku dan bisa mengevaluasi diri dalam memutuskan dan menghadapi suatu masalah hingga selalu terciptanya keharmonisan dalam diri dan lingkungannya.

“Saat setelah mengetahui bahwa pada suatu saat kematian akan datang, maka kita harus bisa memutuskan dengan tenang dan bijak, berani dan percaya diri untuk melepaskan keinginan duniawi seperti ajaran-ajaran yang kami pelajari. Kita harus menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya serta menjalani kehidupan yang bermanfaat.”<sup>67</sup>

Dalam penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ajaran tersebut lebih bijaksana dalam memutuskan apapun, dengan memahami ajaran tersebut mereka sebisa mungkin melakukan hal hal baik semasa hidupnya. Bijaksana dalam menggunakan waktu dan pikiran, karena pada saat menjelang kematian pikiran juga akan menentukan kelahiran kembali.

---

<sup>67</sup> Guguh, umat Buddha, Wawancara, 20 januari 2022.

d. Aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat

Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama biasa dilakukan dengan kerjasama, karena dalam kehidupan ini seorang tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain. Dalam Budhisme hal yang mendasar adalah saling keterkaitan antara sesuatu. Salah satu saling keterkaitan itu biasa berupa kerjasama dan gotong royong.

Umat Buddha beserta samanera atau atthasilani di Vihara Dhammadipa Arama melakukan kerjasama seperti mempersiapkan acara peringatan hari raya waisak untuk kelancaran upacara atau ritual hari raya. Mereka semua sangat antusias dalam menyambut perayaan. Selain itu, umat Buddha di Vihara Dhammadipa Arama juga melakukan berdana, mereka percaya bahwasanya berdana menjadi bagian dasar perbuatan baik, perbuatan baik tidak akan pernah dilakukan seseorang jika dia tidak mempunyai kerelaan. Selain berbuat baik kepada manusia, Buddha juga mengajarkan ajaran cinta kasih kepada binatang yaitu Fang sheng. Fang sheng merupakan pelepasan hewan supaya tidak menderita. Dari kegiatan tersebut, merupakan bagian dalam menciptakan karma baik, dan berharap mendapatkan kebaikan.

## **B. ANALISIS DATA**

Berdasarkan dari hasil temuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti akan menganalisis temuan data berdasarkan teori perilaku keagamaan sebagai landasan dalam menganalisis hasil penelitian tentang pengaruh doktrin ajaran kematian dan kelahiran kembali di Vihara Dhammadipa Arama Batu.

### **1. Doktrin Kematian dalam Ajaran Buddha**

Salah satu tujuan dari hadirnya setiap agama adalah untuk memberikan suatu ajaran bagi para pemeluknya mengenai cara dan arti hidup yang sebenarnya. Agama berupaya mengajari kepada pemeluknya tentang tata cara untuk meraih kehidupan yang sempurna. Hal tersebut dilakukan melalui berbagai ajaran-ajaran yang beraturan tentang kehidupan yang sesuai. Sebuah ajaran atau doktrin agama akan memberikan pengaruh besar pada pemeluknya pada aspek perilaku, tingkah laku, sikap dan budi pekerti, sesuai dengan ajaran yang diterimanya. Walaupun pada dasarnya manusia itu berbeda-beda dalam urusan agama, tapi pasti mereka menginginkan sebuah kemuliaan dan kebahagiaan pada hidupnya. Robinson dan Rodrigus mengungkapkan bahwa :

“Agama berperan penting dalam mengatur tindakan manusia, hampir semua agama membedakan antara tindakan yang dapat diterima dengan tindakan yang tidak dapat diterima”<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Petrus Lakonawa, *“Agama dan pembentukan cara pandang perilaku hidup masyarakat”* (Jakarta: Binus Universiy, 2013) hal 797

Ajaran agama telah menciptakan tatanan nilai yang tidak bisa dijauhkan dari kehidupan masyarakat. Berbagai instrument yang sakral yang diciptakan dan didirikan oleh agama telah memperkuat penanaman nilai dan pembentukan cara pandang dan pewarisnya. Menurut Jalaluddin Rahmat, terdapat dua macam kajian keagamaan, diantaranya adalah ajaran dan keberagamaan. Ajaran merupakan sumber rujukan atau pedoman bagi para pemeluk agama yang berupa lisan maupun tulisan sakral. Sedangkan keberagamaan atau religiosity yaitu sebuah perilaku yang bersumber dengan cara langsung maupun tidak langsung dari ajaran agama.<sup>69</sup>

Agama Buddha ialah agama tertua di dunia yang masih ada sampai saat ini. Dharma dan berbagai ajarannya masih bertahan sampai saat ini karena ajaran Buddha masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Pesan dan khotbah dari Sang Buddha ditunjukkan pada semua makhluk dengan tujuan untuk meningkatkan kebahagiaan, kedamaian, kesejahteraan, hingga pada akhirnya mencapai sebuah kebebasan yang sesungguhnya yang semuanya itu berasal dari dalam diri manusia itu sendiri.<sup>70</sup>

Menurut Marvin Verbet, suatu ajaran atau doktrin bisa diartikan sebagai bagian dari komponen reigiusitas. Marvin mengelompokkan menjadi 4 kategori yaitu isi ajaran , frekuwensi (sejauh mana ajaran itu bisa memenuhi pikiran seorang individu), intensitas dan sakralitas.

---

<sup>69</sup> Jalaluddin Rahmat, "*psikologi Agama, Sebuah Pengantar*", (Bandung: Mizan, 2004) hal 78

<sup>70</sup> Upa. Sasanasena Seng Hansen, "*Ikhtisar Ajaran Buddha*", (Yogyakarta: In sight Vidyasena Production, 2008), hal 1

Perbedaan yang mendasar antara ajaran-ajaran Buddha dengan ajaran agama lainnya ialah bahwasanya ajaran Buddha bukanlah sebuah sistem kepercayaan. Sebuah sistem kepercayaan pada umumnya selalu didasari oleh keyakinan dan iman yang mutlak bagi para umatnya. Berbeda dengan ajaran Buddha, Buddha selalu mengajarkan dan berpegang teguh dengan prinsip *Ehipassiko*<sup>71</sup> dengan berdasar pengalaman pribadi.<sup>72</sup>

Esensi dari ajaran Tilakhana, Catur Aryasatyani, Karma, Kelahiran kembali, dan Nibbana ialah lebih kepada suatu penghayatan dengan tujuan untuk mencapai kesadaran, yang pasti adalah jika perilaku keagamaan dengan serius di orientasikan dalam usaha menciptakan kehidupan yang bahagia ataupun saat setelah mengalami kematian, maka ajaran Tilakhana, Catur Aryasatyani, Karma, Kelahiran kembali, dan Nibbana bisa memberikan arti yang nyata.

Hal yang mendasar dalam ajaran Tilakhana, Catur Aryasatyani, Karma, Kelahiran kembali, dan Nibbana adalah bahwasanya ajaran tersebut menekankan pada penaklukan terhadap diri sendiri. Seseorang akan menyadari bahwa semua sumber permasalahan adalah berasal dari nafsu atau keinginan yang tidak tersampaikan. Maka dari itu dari ajaran ini manusia belajar melepaskan satu-persatu keinginan, melakukan ajaran dengan sepenuh hati, dan menerapkannya.

---

<sup>71</sup> Ehipassiko berarti "datang dan buktikanlah sendiri" artinya bahwa seorang Buddhis tidak dipaksa untuk mempercayai semata terhadap ajaran yang diterima, namun untuk membuktikannya sendiri.

<sup>72</sup> Upa. Sasanasena Seng Hansen, "Ikhtisar Ajaran Buddha", (Yogyakarta: In sight Vidyasena Production, 2008), hal 1

## **2. Pengaruh Doktrin Kematian Terhadap Perilaku Keagamaan Umat Buddha di Vihara Dhammadipa Arama**

Seperti yang telah dijelaskan, perilaku atau sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana suatu keadaan dan cara pandang yang ada di sekitar. Suatu perbuatan dan cara pandang dibangun berdasarkan nilai-nilai, kebajikan, serta prinsip-prinsip yang dipercayai seseorang. Hal-hal tersebut tercipta karena adanya pengetahuan dan pemahaman dari proses belajar yang ditempuh selama hidupnya. Perilaku keagamaan yang benar ialah suatu kondisi yang dinamis yang berhubungan dengan perkembangan masyarakat. Maka dari itu, perilaku keagamaan harus dipertahankan dan dikembangkan pada semua umat. Perilaku keagamaan mencakup suatu kewajiban umat untuk melaksanakan perintah agama berdasar ajaran dengan taat dan benar.

Menurut Walgito, Perilaku atau tindakan yang ada pada seseorang tidak akan muncul dengan sendirinya, namun adanya akibat dari rangsangan atau stimulus yang diterima, ialah dorongan untuk melakukan sesuatu dalam mencukupi kemauannya dan sampai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>73</sup>

Dalam dunia ini bahwasanya setiap orang mempunyai problem atau masalah yang berbeda dalam kehidupannya. Ajaran Tilakhana, Catur Aryasatyani, Karma, Kelahiran kembali, dan Nibbana,

---

<sup>73</sup> Walgito Bimo, *"Pengantar Psikologi Umum"* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), hal 11

memberikan cara dan jalan untuk memperoleh kebahagiaan dan damai di dunia maupun saat setelah mengalami kematian. Kehidupan yang sesuai dengan ajaran tersebut menjadi impian bagi umat Buddha, karena jika hal itu terjadi, maka akan merasakan kehidupan dengan penuh kebahagiaan dan kedamaian. Maka dari itu pemahaman tentang ajaran Tilakhana, Catur Aryasatya, Karma, Kelahiran kembali, dan Nibbana harus dikembangkan dan dipupuk untuk menumbuhkan kesadaran dalam kehidupan yang sebenarnya akan terjadi.

Perilaku dalam pandangan Thrustone pembentuk perilaku didasari oleh sebuah persepsi, persiapan, kepercayaan dan evaluasi seorang terhadap obyek yang berada disekitarnya. Terdapat dua perilaku yang mengarah pada perilaku positif ataupun negatif. Perilaku positif akan cenderung berbuat, mendekati, menyukai dan mengharapkan pada suatu objek. Sedangkan perilaku negatif akan cenderung pada perbuatan membenci, menjauh, dan tidak menyukai pada suatu objek tertentu.<sup>74</sup> Jika dikaitkan dengan pengaruh doktrin tentang kematian dalam ajaran Buddha, terlihat bahwasanya umat Buddha di Vihara Dhammadipa Arama memahami dengan baik tentang ajaran-ajaran tersebut, dan menghasilkan sebuah pengaruh yang positif dalam dirinya. Maka bisa dikatakan bahwasanya doktrin tentang ajaran kematian memberikan pengaruh positif bagi umat Buddha di Vihara

---

<sup>74</sup> Walgito Bimo, *"Psikoogi Sosial"* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2003), hal 103

Dhammadipa Arama, yang berfungsi sebagai tatanan cara untuk memperoleh kehidupan yang bahagia dan terhindar dari penderitaan.

“Pengaruhnya pasti ada, kita lebih paham dan tambah rajin melakukan ibadah, jika kita memahami kita juga akan terhindar dari pandangan salah”

Visi dalam dharma bahwa seorang mempunyai pengertian dasar tentang catur ariyasthani dan membuat mereka menyadari bahwa segala subyek yang berasal dari bentukan atau kelahiran merupakan bagian dari subyek penghentian atau kematian. Orang yang memahami ajaran tersebut, akan melampaui keraguan dan tidak bergantung atas apapun. Karena dia melihat ketidakkekalan dalam alam semesta ini dan keberadaannya adalah sebagai dukkha.

Penjelasan diatas dipertegas dengan teori dari dua tokoh psikologi yaitu Freud dan Jung yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematian dan perilaku keagamaan. Kematian yang tidak bisa dipisahkan itu akan menyadarkan manusia dengan ketidakberdayaannya. Kematian merupakan kondisi yang paling parah untuk sebuah narsistik insani. Maka dari itu manusia dalam menghadapi persoalan tersebut akan bertindak religius. (Dister, 105). Pengaruh dalam konteks perilaku keagamaan maupun sosial, doktrin/ajaran tentang kematian tersebut berguna untuk usaha meningkatkan kehidupan yang lebih baik dengan memperkuat ikatan antara Tuhannya maupun dengan orang disekitarnya. Aspek aspek perilaku keagamaan muncul karena keyakinan umat Buddha yang kuat

pada ajaran kematian hingga memicu untuk meningkatkan pemahaman lebih jauh dan mempelajari ajaran-ajaran religiusitas yang disampaikan sang Buddha dalam mengatasi dilema kehidupan dan perilaku-perilaku negative, juga akan membantu kehidupan manusia untuk menjadi lebih berarti dan berperilaku bijaksana. Semakin tinggi pemahaman tentang hakikat kebenaran kehidupan, karma dan menjalankan sila, moralitas dan Samadhi, maka umat Buddhis dengan mudah mencapai kebahagiaan saat seteah adanya kematian atau nibbana, karna pada hakikatnya nibbana merupakan tujuan akhir dalam kepercayaan agama Buddha.

Dari penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya doktrin tentang kematian dalam agama Buddha dipahami dengan baik oleh umat umat Buddha di Vihara dhammadipa Arama Batu dan membawa pengaruh positif karena dalam ajaran ini memuat berbagai pedoman dan cara dalam memutuskan akar penderitaan, berbuat baik pada semua makhluk, pengaplikasian nilai-nilai spiritual, pandangan yang benar, dan memperkuat ikatan dengan masyarakat hingga menciptakan hubungan yang damai.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan tentang kematian dan kehidupan setelah mati dalam ajaran Buddha dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan di Vihara Dhammadipa Arama Batu, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ajaran-ajaran Buddha tentang segala aspek yang berkaitan dengan kematian yaitu *Cattari Ariya Saccani* atau yang disebut dengan empat kebenaran mulia yang menjadi landasan Buddha Dhamma. *Tilakkana* yaitu sifat mutlak dan kebenaran alam semesta yang berkaitan dengan segala kehidupan meskipun mempunyai perbedaan ruang dan waktu. *Hukum karma* adalah hukum sebab akibat, bahwa segala yang kita perbuat pasti akan kembali pada kita. *Kelahiran kembali* adalah yaitu sesuatu yang berhubungan dengan kelahiran kembali suatu makhluk hidup pada kehidupan yang berbeda dan tidak membawa kesadaran dari alam sebelumnya. *Nibbana* kebahagiaan tertinggi dan abadi yang tidak bisa dinikmati oleh indera namun dengan menenangkan.
2. Bahwa ajaran-ajaran tentang kematian tersebut membawa pengaruh positif pada perilaku keagamaan serta sosial di Vihara Dhammadipa Arama. Karena mereka telah memahami dengan baik dan menunjukkan sikap atau perilaku seperti, berakhlak baik dan bermoral, bijaksana, bertanggungjawab.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada penelitian diatas tentang tentang kematian dan kehidupan setelah mati dalam ajaran Buddha dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan di Vihara Dhammadipa Arama Batu, maka peneliti mengungkapkan beberapa saran untuk dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan bajikan, yaitu sebagai berikut :

1. Kepada seluruh umat Buddha, hendak selalu meningkatkan kesadaran nilai-nilai spiritual dalam kehidupan individu maupun masyarakat dan selalu aktif ikut serta dalam kegiatan keagamaan di Vihara Dhammadipa Arama.
2. Kepada para Bikhu dan para pemimpin Vihara Dhammadipa Arama , untuk selalu memberikan bimbingan dan ajaran cinta kasih sehingga bisa menjadi pedoman dan dapat diaktualisasikan di kehidupan nyata.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Abdul Aziz, 2002, "*Psikologi Agama*", Bandung: Sinar Algesindo.
- Abdullah dan Jalaluddin, 2017 *Fisafat pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali, 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Anguttara Nikaya
- Arifin, 2001. *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Bimo, Wagito, 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Ofset.
- Darmadi, Hamid, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta.
- Dhammaniyama Sutta
- Dhammananda, Sri, 2002. "*Tumimbal Lahir*", Kuala Lumpur: Pustaka Karaniya.
- Djamaluddin Ancok, Fuad Nasori. S, 2004. "*Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*", Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Gottsclok, Lowis, 1980. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hadi, Hardono, 1996 "*Jati diri manusia berdasar filsafat organisme whitehead*" Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Hadi, Sutrisno. *Methodology Reseaarch Jilid I*. Jakarta: PT Bumi Aksa.
- Jirhanuddin, 2010. *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama agama* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- KBBI Daring "Agama", Diakses 01 Desember 2021

KBBI Daring “Perilaku”, diakses 01 Desember 2021.

Kalhupahan, Ananda. 1989. *Riwayat Buddha Gautama*, Jakarta: trjmhan karanua.

M. Fitrah & Lutfiyah, 2017, *metodologi penelitian: penelitian kwaitatif, tindakan kelas dan studi kasus*, Sukabumi: CV jejak.

M. O’C. Walshe, 2010. *Ajaran Buddha dan Kematian*. Yogyakarta: In Sight.

Mahathera, Khantidaro, 2012 “*Sejarah singkat perkembangan Padepokan Dhammadipa Arama Catur Dasawarsa 1971-2012*”, Malang: Padepokan Dhammadipa Arama.

Mahathera, Ven. Narada, 2012. “*Jenis-Jenis Kamma*”, Pustaka Dhamma.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV Cet. I; Yoyakata: Rake Sarasin.

Pratama, Yoga Anjas. 2019 “*Relevansi Teori Behaviorisme terhadap Pendidikan Agama Islam*”, Yogyakarta: uinsuka

Quraish, Muhammad Shihab, 2008. *Menejemput Maut*, Jakarta: Lentera Hati.

Rahmat, Jalaludin, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* . Jakarta: Paramimadina.

Rahmat, Jalaluddin, 2004. “*Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*”, Bandung; Mizan.

Samyutta Nikaya I

Sayadaw, M Mahasi, 2003. “*The Theory Of Karma In Buddhism*”, Yogyakarta: Vidyasena Vihara Vidyaloka.

Soekamto, Soejono, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.

Sugiyati, “*pengaruh antara kepeduaian keluarga terhadap perilaku keagamaan*”,

<https://perpus.iainsalatiga.ac.id/410/1/pdf> diakses pada 30 Desember 2021.

Sutta Nipata

Uisdhatara, “*Hidup dan Mati Sama Saja*”, Klaten: Wisma Sambidhi.

Upa. Jayagandho Willy Yandi Wijaya, 2008. “*Pandangan Benar*”, Yogyakarta:

In sight Vidyasena Production.

Upa. Sasanasena Seng Hansen, 2008, *Ikhtisar Ajaran Buddha*, Yogyakarta: In

sight Vidyasena Production.

Widyadharma, Maha Pandita Sumeda, 1994. *Kamma (Perbuatan)*, Yayasan Dana

Pendidikan Buddhis Naanda, Cet. 09.

Wikipedia. “*Empat kebenaran Mulia*”. *Ensiklopedia Bebas*. Web 06 Desember 2021.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Empat\\_Kebenaran\\_Mulia#Dukkha\\_Nirodha\\_Gamini\\_Patipada\\_Magga](https://id.wikipedia.org/wiki/Empat_Kebenaran_Mulia#Dukkha_Nirodha_Gamini_Patipada_Magga).

[Wilsen, “Tiga Corak Umum \(Tilakhana\)” di akses pada 31 desember 2021](#)

<https://cittadhammo.wordpress.com/2017/01/31/tiga-corak-umum-tilakhana/>

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*.

Informan:

1. Samanera Dendang Sutikno
2. Samanera Rangga
3. Samanera bagus
4. Atthasilani Cici